

T E S I S

**KONSTRUKSI MINIATUR PERADABAN ISLAM
BERBASIS PONDOK PESANTREN MERUJUK PADA
POLA SISTEMATIKA NUZULNYA WAHYU**

(Studi Kasus Ponodok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan, Kaltim)

IRFAN YAHYA

P1600210008



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2012

**KONSTRUKSI MINIATUR PERADABAN ISLAM
BERBASIS PONDOK PESANTREN MERUJUK PADA
POLA SISTEMATIKA NUZULNYA WAHYU**
(Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan)

T e s i s
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program studi
Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

I R F A N Y A H Y A
P1600210008

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012

HALAMAN PENGESAHAN

Menerangkan bahwa Tesis ini disusun dan diajukan oleh :

Nama : **IRFAN YAHYA**

Nomor Pokok Mahasiswa : P1600210008

Program Studi : Sosiologi

Judul : Konstruksi Miniatur Peradaban Islam Berbasis Pondok Pesantren Merujuk Pada Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu.

Makassar, 22 Juli 2012

Menyetujui

Komisi Penasehat

K e t u a

A n g g o t a

Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA

Dr. Syaifullah Cangara, M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Sosiologi

Dr. Syaifullah Cangara, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **IRFAN YAHYA**

Nomor Mahasiswa : P1600210008

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Juli 2012

Yang menyatakan,

IRFAN YAHYA

PRAKATA

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Sang pencipta langit, bumi serta isinya, Allah SWT yang telah memerintahkan hambanya ber-*iqrabissmirabbik* agar tak hidup dalam alam kesesatan. Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat Iman, Islam serta kesabaran dan kesehatan sehingga tesis dengan judul “Konstruksi Miniatur Peradaban Islam Berbasis Pondok Pesantren Merujuk pada Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu” dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan tesis ini juga sangat terbantu berkat partisipasi dan kerjasama dari beberapa pihak mulai dari proses perencanaan, penelitian, penulisan, sampai pada perampungan tesis ini. Untuk itu, dengan ketulusan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Idrus A. Paturusi selaku Rektor Universitas Hasanuddin, yang telah menerima kami sebagai mahasiswa di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar
- 2) Segenap unsure Pimpinan dan Staf Program Pacsasarjana FISIP Universitas Hasanuddin, yang telah mebantu memperlancar seluruh urusan administrasi penulis selama mengikuti pendidikan.
- 3) Tim Penasehat yang terdiri atas Ibunda tercinta Prof. Dr. E. Maria Pandu, MA selaku ketua, dan Dr. Syaifullah Cangara, M.si selaku anggota, yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau berdua telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis berhasil

merampungkan tesis ini. *Jazaakallahkhaer* semoga apa yang beliau berduacurahkan kepada penulis menjadi amaljariah disisi Allah SWT. Amin

- 4) Bapak Prof. Dr. Basyir Syam, M.Ag, Bapak Dr. H. M. Darwis, DPS, MA dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan demi penyempurnaan tesis ini.
- 5) Seluruh keluarga, terkhusus Ibunda tercinta Sitti Hayatu (almarhumah) dan Ayahanda tercinta Drs. H. M. Yahya Hamid yang tanpa pamrih mencurahkan segala kasihsayangnya serta gemblengan mental dan spiritual untuk mengarungi kehidupan dibawah naungan Tauhid Islam. Istriku tercinta Dewi Yuliana, ST, sang manajer keluarga yang patut dibanggakan, “ummi *syukranjazaakallahkhaer* atas segala dukungan lahir batin yang tercurah selama ini sehingga keluarga kita menjadi keluarga sakinah mawaddah warahma. Insya Allah. Amin”. Buah hati penulis, Rhifa’ah Athifah, Izaz Al Ghozie dan Keysa Rumaysa semoga kelak menjadi mujahid dan mujahidah da’wah. Adik ipar penulis Dinda Pebriana Akhirunnisa yang turut membantu sehingga tesis ini berhasil dirampungkan.
- 6) Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi 2010, Ridwan Syam, *Jazaakallahkhaer* atas bantuannya yang maksimal, AndiNurlela, Hartini Amin, Syamsuddin Simmau, La Tarima, Wa Ode Cahyani dan Ilham Mukhtar, pola interaksi selama menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi dengan segala macam dinamika yang menyertainya semakin mempererat talisilatullah kita, sehingga kita semua sudah selayaknya seperti saudara sendiri.

7) Terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada Bapak Pimpinan Hidayatullah, ustadz Abdurrahman Muhammad, Dewan Syuro Hidayatullah ustadz Ir. H. Abd. Aziz Qahhar Mudzakkar, M.Si dan segenap Keluarga besar Hidayatullah yang telah menjadi spirit dan motivasi penulis bersama keluarga untuk hidup dijalan Da'wah Islam.

Penulis mendoakan kiranya semua kebaikan yang telah diberikan tersebut akan menjadi catatan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT, kelak di kemudian hari. Mudah-mudahan Allah SWT, senantiasa memberikan kekuatan kepada penulis dan kepada seluruh pencintallmu agar tetap mampu melakukan kajian-kajian demi kemajuan Peradaban Islam.

Tamalanrea, 22 Juli 2012

IrfanYahya

ABSTRAK

IRFAN YAHYA. *Konstruksi Miniatur Peradaban Islam Berbasis Pondok Pesantren Merujuk pada Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu, Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan* (dibimbing oleh **Marie E. Pandu** dan **Syaifullah Cangara**)

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan proses konstruksi miniatur peradaban Islam yang terjadi pada pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan berdasarkan pola sistematika nuzulnya wahyu (SNW).

Penelitian dilakukan di Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kasus sebagai strategi utama. Penelitian ini menggunakan lima informan utama dan beberapa informan pendukung. Data dianalisis dengan analisis konfensional dengan melihat komponen lingkungan pondok pesantren, sistem sosial ekonomi, dan partisipasi dalam lingkungan pesantren kemudian diabstraksikan dengan kajian teoritis dan membandingkannya dengan kasus-kasus pada pondok pesantren Hidayatullah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi miniatur peradaban Islam dapat dilakukan sebagaimana yang terjadi atau sedang berlangsung di pondok pesantren melalui tiga momentum dialektika fundamental yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terpola dari sistem yang ditata berdasarkan sistematika nuzulnya wahyu. Proses eksternalisasi SNW ke dalam diri warga dan santri pondok pesantren terjadi dalam beberapa tahap. Proses objektivasi nilai-nilai SNW oleh warga dan santri pondok pesantren terjadi melalui manivestasi pola perilaku mereka dalam belajar tentang ilmu tauhid, salat lail, tadarrus alquran, infaq dan sedekah, dan menjalani tugas dakwah. Proses internalisasi nilai-nilai SNW berwujud pada aktivitas warga dan santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah dengan penuh keikhlasan, tumbuhnya rasa kasih sayang satu sama lain, warga dan santri yang visioner, memiliki ketauhidan yang tinggi, ulet, dan memiliki etos kerja yang maksimal. Di samping itu, warga dan santri taat kepada pimpinan dan aturan-aturan, meneladani figur terbaik yang ditunjuk oleh Allah SWT, serta tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.



ABSTRACT

IRVAN YAHYA. *Miniature Construction of Islam Civilization based on Pondok Pesanteren in Reference of Systematic Pattern of the Revelation (a case Pondok Pesanteren (Moslem Boarding School- MBS) Hidayatullah, Gunung Tembak, Balikpapan).* (Supervised by Maria E. Pandu and Syaifullah Cangara).

The aims of the research were to analyze and describe the process of miniature construction of Islam civilization in MBS Hidayatullah, Gunung Tembak, Balikpapan, in reference to the systematic pattern of the revelation (SNW).

The research location was in Teritip Village, Eastern Balikpapan District, Balikpapan city, Eastern Kalimantan province. The research method was a descriptive qualitative with a case study as a main strategy. In the research case group a main informer was identified from 5 informers plus a number of supporting informers. Data analysis was a conventional analysis of environmental component of MBS, social economic system, and participation in MBS environment, which then abstracted with theoretical view and compared to cases of MBS Hidayatullah Gunung Tembak.

The results of the research indicated that the miniature construction of Islam civilization can be conducted such as being done in MBS Hidayatullah Gunung Tembak through three momentums process of fundamental dialectic MBS members, i.e. patronized externalization, objectivation, and internalization from a system built according to the revelation (SNW). The externalization process of SNW values into the actors (the citizen and the students of MBS) occurred in a number of phases. The objectivation of SNW values by citizens and students of MBS occurred through manifestation of their behavioral patterns in learning about Science of Unity of God, midnight prayers, Al-Qur'an recitation, Infaq and alms, and in preaching activities. Meanwhile the internalization process of SNW values in MBS was realized in citizens and students activities in doing worship activities with full sincerity, the immersion of affection among visional citizens and students, have high sense of unity of God (Tauhid), tedious, and maximum work ethics, faithful to leaders and rules, imitate the best figures (Prophets) of Allah, and do not behave to deviate deeds.



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Nilai-Nilai Sistemika Nuzulnya Wahyu	10
1. Al A'laq: Iman dan Falsafah Tauhid.....	12
2. Al Qalam : Ideologi Kebenaran.....	14
3. Al Muzammil: Jalan Pencerahan	15
4. Al Muddatsir: Pilar Transpormasi Sosial.....	16
5. Al Fatihah: Visi Peradaban Islam	17

B. Konstruksi Miniatur Peradaban Islam.....	20
C. Pesantren danTatanan Sosial.....	35
D. Pesantren dan Masyarakat Madani.....	38
E. Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Metode Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Penentuan Informan.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisa Data.....	53
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
G. Konsep-konsep yang digunakan.....	57
H. Jadwal Penelitian.....	58
BAB IV KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	60
A. Letak Lokasi Penelitian.....	60
B. Keadaan Demografis.....	61
C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	65
D. Struktur Pengurus Pondok Pesantren.....	76
E. Visi dan Misi.....	77
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Tipologi Informan.....	93
1. Informan I: Ustadz Abdurrahman Muhammad.....	93
2. Informan II: Ustadz Zein Musaddaq.....	95

3. Informan III: Soleh Ustman	96
4. Informan IV: Nurdin.....	98
5. Informan V :Ansar.....	99
B. Proses Eksternalisasi Nilai SNW di Pondok Pesantren Hidayatullah.....	99
C. Proses Obyektivasi Nilai SNW di Pondok Pesantren Hidayatullah.....	117
D. Proses Internalisasi di PondokPesantrenHidayatullah	120
BAB VI PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Nomor	Hal
4.1	Luas Wilayah Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak 60
4.2	Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Berdasarkan Jenis Kelamin..... 62
4.3	Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Jenis Kelamin dan kategori santri 63
4.4	Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Berdasarkan Tingkat Pendidikan 64

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Hal
1.Surat Izin Penelitian.....	129
3. Dokumentasi Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, isu dan diskursus tentang kebangkitan kembali ummat Islam telah merebak ke berbagai lapisan masyarakat. Disejumlah wilayah kegiatan ilmiah dan syi'ar Islam telah banyak dibuat mengisi ruang-ruang diskusi, seminar dan semacamnya. Isu dan diskursus tentang kebangkitan kembali ini telah melahirkan harapan besar ummat Islam untuk kembali berjaya, sebagaimana hal itu pernah dialami dalam masa-masa sebelumnya.

Harapan besar ummat Islam ini muncul, karena pada kenyataannya, kehidupan abad dua puluh satu yang didominasi oleh ideologi materialisme, sekularisme dan ateisme, yang ditunjang dengan berbagai penemuan canggih, terbukti tidak mampu menyelesaikan problem-problem kemanusiaan yang paling substansial. Sains dan teknologi yang pada awal kelahirannya diharapkan dapat membantu dan memberikan kemudahan bagi seluruh ummat manusia, pada perkembangan lebih lanjut justru menjadi alat dominasi dan penindasan antar bangsa dan antar manusia.

Begitu juga dengan persoalan ketidakadilan sosial, lingkungan, ancaman senjata pemusnah massal, perang dan lain-lainnya. Ideology materialisme, ateisme, dan sekularisme, telah mengubah karunia Allah,

yakni alam semesta dan pengetahuan menjadi “penghancur” nilai-nilai keluhuran manusia sebagai manusia.

Dalam sisi internal ummat Islam sendiri, terdapat kerinduan “untuk kembali” kepada ajaran Islam, yang terbukti mampu memecahkan problem kemanusiaan yang paling hakiki. Sebagaimana tercatat dalam tinta emas sejarah, Islam yang pada awalnya lahir dari padang pasir di tengah masyarakat jahiliyyah, dalam waktu yang relatif sangat singkat, telah berkembang dan menjadi peradaban terbaik bagi ummat manusia.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama-sama sahabat, telah berhasil mengangkat derajat manusia, dari kehidupan jahiliyyah, kepada kehidupan yang qur’ani, penuh berkah cahaya dan kebahagiaan. Keringat, air mata dan darah para sahabat dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW dan bimbingan Al-Qur’an, telah berhasil menyelamatkan ummat manusia dari tebing jurang neraka jahannam (kehidupan jahiliyyah yang penuh dengan kesyirikan dan kebodohan, yang berarti pula hancurnya harkat kemanusiaan disinyalir oleh Allah SWT sendiri sebagai hidup di tebing jurang neraka. Kedatangan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yang membangun kehidupan tauhid, yang berarti juga memuliakan harkat manusia, adalah upaya penyelamatan dan pengamanan dari kehidupan seperti itu), kepada kehidupan yang penuh nikmat, sejarah telah menunjukkan bukti-bukti kejayaan ummat Islam waktu itu.

Hal ini dapat juga dirujuk secara langsung dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Al-Qur'an; Al-Imran : 110).

Lahirnya peradaban Islam pada tujuh belas abad yang lalu dibawah kepemimpinana Rasulullah SAW, dapat dipandang sebagai kelanjutan dan mata rantai akhir Islam primordial, yang dibawa sejak dari Adam *'alaihi salam* sampai Isa *'alaihi salam*, dan karena itu pula ajaran-ajaran yang diturunkan-Nya, Al-Qur'an, merupakan penyempurna terhadap *shuhuf* dan kitab-kitan yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya.

Peradaban Islam juga merupakan bukti realisasi janji Allah tentang diutus-Nya Rasulullah SAW sebagai Rasul terakhir bagi ummat manusia, sebagaimana tertera dalam berbagai kitab terdahulu dan juga dinyatakan oleh nabi-nabi sebelumnya (K.H. Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW (buku pertama), Jakarta: Bulan Bintang, 1993; Cet. 6, hal. 135-157). Karena sifatnya sebagai penutup dan penyempurna (*khataman nabiyyin*), maka Islam tentunya tidak sekedar agama yang berbicara tentang seperangkat peribadatan atau moralitas semata, tetapi berbicara dan memberikan jawaban penting terhadap seluruh persoalan ummat manusia.

Dalam terminologi Islam, tidak ada sesuatu pun persoalan manusia yang bukan merupakan persoalam agama. Karena sifatnya yang demikian

itu pula, maka peradaban Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW memiliki sifat universalitas, baik dalam ruang maupun waktu.

Dengan demikian peradaban Islam merupakan paradigma kehidupan manusia, yang tidak saja hanya berlaku bagi mereka yang berkebangsaan Arab dan bertempat tinggal di Timur Tengah, tetapi juga berlaku atas seluruh umat manusia, dan dimana pun mereka berada. Paradigma ini juga berlaku, tidak hanya bagi mereka yang hidup di masa lalu, tetapi juga di masa kini dan masa akan datang, sampai datangnya hari kiamat. Artinya, Islam telah memberikan solusi dan prinsip-prinsip penyelesaian terhadap berbagai kemungkinan masalah kemanusiaan dan kesemestaan yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.

Sebagai sebuah peradaban, Islam memiliki ajaran, yakni Al-Qur'an, yang memiliki pandangan terhadap hal-hal yang mendasar dan penting bagi manusia. Al-Qur'an juga merupakan 'sistem penjelas' dan standar nilai serta normativitas bagi manusia dalam berinteraksi, bertindak maupun bersikap, baik kepada sesama manusia, alam maupun dengan Tuhan. Al-Qur'an juga memiliki manhaj atau pola transformasi dan secara teologis mendorong umat manusia untuk terus menerus menyempurnakan diri, baik secara individual maupun secara kolektif.

Disamping Al-Qur'an, Islam juga memiliki panutan (*uswatun hasanah*) yakni Rasulullah SAW, sebagai pembawa dan penyampai risalah yang paling otoritatif bagi seluruh umat manusia. 3 (Al Qur'an : Al A'raaf: 158. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan

Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.

Al-Qur'an dan sunnah adalah ajaran yang menawarkan penyelamatan, pembebasan, kemenangan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Tantangan dan problem apapun yang dihadapi umat manusia, prinsip-prinsip penyelesaiannya dapat ditemukan dalam ajaran tersebut. Karena itu pula Rasulullah SAW berpesan bahwa ummatnya tidak akan tersesat bila berpegang teguh pada “buhul tali” yang amat kuat tersebut. Yakni Al-Qur'an dan Sunnah (HR Malik). Dan tentu saja berlaku sebaliknya, bila ummat Islam meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, maka mereka akan terpuruk dalam kehidupan yang nestapa dan terkalahkan. Pernyataan Rasulullah SAW ini merupakan hukum sejarah yang tetap berlaku untuk masa kini dan masa depan.

Dalam kenyataan sejarah terlihat bahwa ada fase-fase tertentu dimana ummat Islam berkembang menjadi masyarakat yang unggul dan dominan terhadap bangsa-bangsa lain, karena memang mereka berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah. Tetapi ada juga fase-fase dimana ummat Islam menjadi inferior dan bahkan menjadi bangsa yang terjajah dan didominasi oleh bangsa lain, juga disebabkan karena mereka

kembali ke pola hidup jahiliyah dan materialistik serta ‘membuang’ Al-Qur’an dan sunnah dalam kehidupannya.

Para sejarawan menyatakan secara global bahwa fase kejayaan Islam yang pertama adalah tujuh abad pertama dalam kalender hijriah, dan tujuh abad berikutnya mereka menjadi ummat inferior dan terjajah oleh bangsa lain.

Meskipun demikian ada sebuah catatan penting yang perlu dikemukakan disini, bahwa ditengah derasnya tantangan dan kompleksitas masalah yang dihadapi ummat Islam, kecenderungan gerakan yang muncul justru “kembali” kepada Al-Qur’an dan sunnah. Satu jawaban yang mungkin adalah karena ajaran Islam, Al-Qur’an dan sunnah, sebagaimana dinyatakan Rasulullah SAW, adalah ajaran yang tertinggi dan tidak ada yang menyamainya (*al-Islamu ya’lu wala yu’la ‘alaih*) (HR. Bukhari dan Muslim).

Disinilah letak pentingnya ikhtiar dan upaya-upaya serius (*ijtihad*) dalam membangun paradigma “cara kembali” kepada Al-Qur’an dan sunnah. Hal ini penting bagi suatu gerakan Islam, agar cita-cita dan harapan untuk membangun peradaban Islam, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat mewujudkannya, dapat direalisasikan dalam kehidupan kontemporer saat ini.

Bertitik tolak dari berbagai pengalaman yang telah dialami, Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak sebagai wadah organisasi masyarakat mencoba menyajikan suatu elaborasi baru diangkat dari

gagasan *Allahu Yarham* Ustadz Abdullah Said (Pendiri Hidayatullah) berkenaan dengan “Sistematika Nuzulnya Wahyu” yang biasa disingkat SNW.

Pendekatan sistematika nuzulnya wahyu sebagai sebuah metode (*manhaj*) perjuangan Islam. SNW diyakini mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang jika dilaksanakan dengan benar dapat mengantarkan kepada terbangunnya kembali peradaban Islam.

B. Rumusan Masalah

Kenyataan kembali membuktikan bahwa lingkungan sosial yang dominan dalam memproses kehidupan manusia saat ini adalah kultur materialisme. Syaikh Said Hawa mengatakan : *Inna “ashrana hadza mamlu-un bisy syahwati wal ghaflanti* (sesungguhnya, zaman kita ini dilingkupi oleh nafsu syahwat, salah paham terhadap kebenaran, dan kelalaian).

Anak-anak dunia materialisme (*abnaud dunya*) terbelah kejiwaannya (*split personality*). Mereka sehat secara fisik, tetapi ruhaninya sakit. Komunitas sipil yang memiliki karakter militer. Masyarakat modern yang berfikir dan bertindak primitif. Secara seremonial rajin ibadah ritual formal, tetapi miskin aplikasi. Mereka tekun berdo’a, tetapi ketika keluar melakukan perbuatan yang bertentangan dengan isi do’anya. Mereka asing di tengah-tengah keramaian sosial, karena hidup tidak mewakili

(bagian) dari masyarakat itu. Mereka merasa gelap di tengah cahaya dunia.

Tertimbunnya tatanan kehidupan manusia dari tuntunan fitrah itulah yang melatari ketertarikan penulis tentang gagasan dan upaya rekonstruksi miniatur peradaban Islam yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah di Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur dengan menggunakan metode Sistemika Nuzulnya Wahyu (SNW).

Untuk lebih mempertajam pokok masalah yang akan diteliti, sehubungan dengan judul tesis : Kontruksi Miniatur Peradaban Islam Berbasis Pondok Pesantren Merujuk Pada Pola Sistemika Nuzulnya Wahyu. Maka dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren?
2. Bagaimana proses objektivasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian di atas yaitu untuk:

1. Menganalisis proses eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren.
2. Menganalisis proses objektivasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren?
3. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah berkaitan dengan gagasan dan upaya rekonstruksi miniatur peradaban Islam. Diharapkan pula dapat memperkaya informasi empirik dalam menganalisis persoalan sosial khususnya dibidang sosiologi agama.
2. Secara Praktis dapat digunakan sebagai masukan bagi Pesantren Hidayatullah dalam menerapkan dan mengembangkan pesantren kedepan. Karya ini pula dapat dijadikan acuan baru dalam memujudkan *civil society* di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Nilai-Nilai Sistematis Nuzulnya Wahyu

Sistematis Nuzulnya Wahyu merupakan bagian dari upaya untuk merumuskan sebuah konsepsi perjuangan. Berdasarkan keterangan para *founding fathers (mu-assis)*, penemuan Sistematis Nuzulnya Wahyu memiliki keunikan tersendiri. Suatu gelora jiwa yang kuat-untuk mewujudkan kembali kejayaan Islam sebagaimana yang telah dicapai oleh Muhammad SAW dan para Sahabat. Unsur-unsur SNW yang sesungguhnya menjadi spirit serta sumber energi yang telah menghantarkan suatu perjuangan Muhammad SAW bersama para sahabatnya yang spektakuler sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Beberapa organisasi Islam menurut dewan syura Hidayatullah (2007: 15) mencoba menjadikan ayat atau surat tertentu sebagai jargonnya, Masyumi misalnya, sebagai organisasi politik menjadikan ayat: "*wa amrumhum syura bainahum (QS. 42: 38)*" sebagai pijakan dasarnya. Muhammadiyah, yang merupakan organisasi dakwah dan sosial menjadikan ayat: "*wal takum minkum ummatun yad'uuna ilal khair (QS 3 : 104)*" sebagai landasan gerakan. NU menjadikan wa "*tashimu bihablillah (QS. 3 : 103)*." sebagai landasan / motto perjuangannya.

Pemilihan ayat-ayat ini pada dasarnya tidak dapat dinilai sebagai salah atau benar, tetapi *khatha wa ashshowab* (tepat dan tidak tepat) karena semuanya benar, selama mengacu pada wahyu al Quran itu sendiri. Bagi *Allahu Yarham*, karena pertanyaan mendasarnya adalah; dari mana atau dengan apa Rasulullah SAW memulai, maka kemudian beliau menemukan jawabannya pada wahyu-wahyu pertama yang diturunkan. Kesimpulan ini mempunyai alasan logis (dalil aqli) dan *hujjah* tekstual (dalil bahwa sebagai seorang Rasul yang baru diutus, secara teoritis maka wahyu yang pertama kali diterima pasti memuat perkara-perkara asasi perjuangan untuk membangun sebuah sistem. Tanpa adanya falsafah dan ideologi yang jelas, bagaimana mungkin beliau mendapatkan "titik tolak dan orientasi" melaksanakan tugas dan amanah Risalah Allah SWT untuk seluruh ummat manusia.

Pada sisi lain *Allahu Yarham* nampaknya telah melihat bahwa muatan dan sistematika dari beberapa potongan wahyu pertama ini begitu mempesona, baik dilihat dari sisi pandangan filsafat maupun secara spiritual sehingga seolah-olah beliau menemukan kembali khazanah wahyu (ikatan ideologis, emosional, struktural, perasaan spiritual) yang begitu lama terpendam, tenggelam dalam perdebatan-perdebatan teologis maupun fiqh, telah menyita energi ummat selama berabad-abad.

Pendekatan Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai suatu metode memperjuangkan Islam atau dalam istilah lainnya Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai konsepsi (*manhaj*) perjuangan Islam. Sistematika

Nuzulnya Wahyu diyakini mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang jika diserap, dianalisa dan diterapkan dengan benar dapat mengantarkan kepada terbangunnya kembali kekuatan ummat Islam untuk mengemban misi sebagai ummat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Adapun pendekatannya tidak lagi seperti pendekatan Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai kajian yang berupa pendekatan surat per surat dan ayat per ayat, tetapi lebih kepada tema-tema sentral (*maudhu' asasi*) dari masing-masing surat yang kemudian diserap, dianalisa dan dikembangkan menjadi prinsip-prinsip perjuangan. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa fungsi kedua Sistematika Nuzulnya Wahyu ini merupakan pengembangan atau kelanjutan dari fungsi pertamanya, meskipun secara teknis sulit memisahkan antara keduanya secara tepat.

Berbicara tentang Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai konsepsi perjuangan, kita tidak dapat membayangkannya sebagai juklak dan juknis berperang. Konsepsi perjuangan yang dimaksud adalah menyangkut prinsip-prinsip yang mendasar dalam membangun suatu perjuangan Islam, yakni filosofi, visi, misi, strategi dan sebagainya.

Berikut penjabaran tiap kandungan ayat pertama Al Quran yang menjadi dasar metode SNW (Dewan Syuro Hidayatullah, 2007: 19).

1. Al A'laq : Iman dan Falsafah Tauhid

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *falsafah ideologi Islam*, Prof. Dr Hamka mengatakan: "jika ingin memperdalam paham tentang

ideologi ini (Islam), hendaklah diselidiki falsafah Islam. sampai ke urat-uratnva. Tetapi kalau hendak mengkaji falsafah Islam. bukanlah mempelajari Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajah dan lain-lain: bukan falsafah Islam tidaklah akan bertemu pada orang, tetapi kita harus datang sendiri kepada sumber telaga Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an yang suci dan hadits Nabi yang shahih.

Demikianlah, ketika kita datang kepada sumber telaga yaitu Al-Qur'an mulai dari ayat-ayat yang turun pertama kali yaitu lima ayat pertama dalam surat Al `Alaq. maka kita akan menemukan saripati falsafah Islam itu. Bahkan lebih daripada itu, wahyu pertama ini didahului dengan perintah *iqra* yaitu perintah untuk membaca yang jika dipahami secara lebih mendalam sangat jelas kaitannva dengan proses untuk rnencapai kesadaran sebagai inti falsafah (*jauharul* falsafah). "Membaca" adalah wujud konkrit dan sistematis dari proses perenungan yang memungkinkan seseorang mencapai kesadaran.

Sejauh ini kita sudah melalui beberapa proses "membaca", yaitu membaca dengan menggunakan potensi Rububiyah yang ada dalam diri setiap manusia, yang kemudian dengan potensi itu manusia mencoba mempersepsikan realitas hadir (alam materi) dan realitas ghaib (metafisik), akan menemukan adanya penciptaan yang telah dilakukan oleh Yang Maha Pencipta. Kesadaran akan eksistensi Allah SWT dan hakikat penciptaan-Nya telah dipertajam pula dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri yang berasal dari sesuatu yang hina. Sampai fase

(tahap) ini semestinya bibit iman telah tumbuh dengan mekar. Jika kita mencoba merefleksikan posisi seperti itu ke dalam masyarakat muslim. Kita akan merasa aneh dan takjub menyaksikan, bahwa tahap itu pun tidak banyak kelompok masyarakat muslim kita berhasil mencapainya. Dalam perspektif wahyu pertama, kesadaran dalam tahapan seperti itu sudah memenuhi syarat eksisnya iman.

Proses membaca pada tahapan pertama telah mengantarkan kepada kesadaran eksistensi Allah SWT beserta hakikat penciptaan-Nya berupa alam semesta dan manusia. Intisari dari kesadaran dalam tahap pertama ini adalah terhadap wujud Allah dan kekuasaan-Nya. Allah SWT itu ada dan Maha Kuasa.

2. Al Qalam : Ideologi Kebenaran

Surat *Al Qalam* mengandung ajaran tentang nilai-nilai asasi yang bisa sebagai ajaran yang bersifat ideologis. Falsafah *Laa ilaaha illallah* yang kesadaran tentang hakikat wujud dan kekuasaan Allah SWT, kemudian membangun suatu paradigma kehidupan yang senantiasa memerlukan Allah, selalu kepada Allah. Inilah rukun ideologi Islam yang bersifat "*Allah centris*", selalu berpusar, berputar dan bergerak di seputar jalan menuju Allah. Nilai-nilai spiritual, intelektual, emosional, kultural dan sosial tidak lagi dapat digerakkan secara sendiri-sendiri dan terlepas dari Allah SWT. Tetapi semua potensi tersebut digali secara maksimal dan selalu merujuk kepada Allah SWT.

Al Qalam adalah obat mujarab untuk membasmi secara tuntas kesempitan dan jiwa. Sehingga lahir harapan, gelora, dinamika dan stamina jiwa yang baru menyongsong fajar Islam, di tengah-tengah kegelapan dan awan kehidupan klasik dan modern.

Dalam Surat Kedua yaitu *Al Qalam* ayat 1-7 pada prinsipnya berbicara tentang nilai kebenaran (*al Haq*). Pada ayat pertama kita bisa memahami penegasan SWT bahwa sejatinya hanya ada dua sistem nilai dalam kehidupan. Sistem nilai yang benar bersumber dari Allah SWT (*rabbaniyatul mashdar*), dan sistem nilai sesat yang dibuat oleh manusia. Kebenaran dan kebathilan mustahil bisa di persandingkan secara damai.

Al haq dan *al bathil* akan selalu berbenturan sejak kelahiran manusia di bumi sampai akhir zaman. Penekanan yang dituju surat ini adalah wujud benturan yang pasti terjadi antara *al haq* dan *al bathil*. Prospektif kemenangan dipihak pendukung kebenaran (*ahlul haq*) dan kehancuran yang akan dialami pihak kebathilan (*ahlul bathil*).

3. Al Muzammil : Jalan Pencerahan

Dalam surat *al-Muzammil*. Allah menyediakan "jalan keluar" yang dapat memberikan pencerahan kedirian seorang pejuang. Pencerahan itu meliputi aspek spiritual, mental, intelektual dan kultural. Ada tujuh sarana dalam surat *al-Muzammil* yaitu *qiyamul lail*, *tartilul qur'an*, *dzikir*, *tabattul (tawajjuh)*, *tawakkal*, *sabar* dan *hijrah*. Jika kita kaji lebih dalam, maka kita akan melihat arah pencerahan dan transformasi kedirian yang sungguh luar biasa, sehingga seluruh aspek yang biasanya menjadi sisi gelap dan

problema insani-kebodohan, kemiskinan, ketertindasan-yang secara alegoris disebut *al-muzammil* (yaitu yang berselimut) -telah tercerahkan.

Apa yang diperoleh dalam proses pencerahan dalam surat *al-Muzammil* ini yaitu pencerahan spiritual, intelektual, mental dan kultural merupakan salah satu fase penting dalam tahapan perjuangan menuju Allah. Adanya metode dan proses pencerahan bagi suatu ideologi menjadi tolok ukur bagi keunggulan ideologi itu.

Karena kelangsungan hidup suatu ideologi itu sangat bergantung kepada kualitas para kader dan aktivitisnya. Kader yang tidak tercerahkan mustahil mampu membawa misi perjuangan ideologinya itu di tengah-tengah kancah pertarungan dengan sukses. Dalam konteks Sistematika Nuzulnya Wahyu dikatakan, seseorang yang belum tercerahkan sulit diharapkan membawa misi risalah tauhid di tengah-tengah masyarakat.

4. Al Mudatsir: Pilar Transformasi Sosial

Misi transformasi sosial dan perjuangan politik Islam dibingkai secara indah dalam surat yang ketiga dari Al-Qur'an ini. Diawali dengan menetapkan sasaran akhir (*ghoyah*) yang ingin dicapai secara tegas dan jelas, yaitu membesarkan Allah SWT. Transformasi sosial dan politik juga harus dilaksanakan dalam kerangka bersih lingkungan, yaitu menghindari residu yang mengotori dan merusak perjuangan itu sendiri. *Tsiabaka* yang dituju oleh ayat ini bisa berarti anggota jamaah, kelompok, atau lingkungan sosial lebih luas. Sedangkan *Ar Rujza* berkaitan dengan nilai-nilai yang negatif, atau sifat-sifat yang jelek yang harus dihilangkan

terlebih dahulu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surat ini dalam perkembangan berikutnya dipahami sebagai sumber (*mashdar*) kelahiran konsep dakwah dan jihad.

Dakwah adalah mempresentasikan ajaran Islam, mengelaborasi dan mentransmisikannya ketengah ummat. Sebaliknya, jihad adalah menyiapkan realitas keummatan kepada kondisi yang kondusif, sehingga mampu menyerap nilai-nilai Islam. Karena itu secara operasional sekalipun, dakwah dan jihad tampak dalam medan dan cara kerja yang tetapi merupakan satu kesatuan. Dakwah dan jihad berada dalam satu nafas, *qum fa anzir* — bangkitlah dan beri peringatan.

5. Al-Fatihah : Visi Peradaban Islam

Dalam konteks Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai konsepsi yang mengandung substansi ideologi, maka model dari cita-cita tatanan masyarakat ideal yang ingin dibangun dalam peradaban Islam dapat diserap dari surat terakhir dalam rangkaian tahapan turunnya wahyu, yaitu surat *Al-Fatihah*.

Al-Fatihah adalah surat yang diturunkan secara lengkap, yang di dalamnya pertama kali diperkenalkan penggunaan term "Allah" secara resmi dan terbuka. Surat-surat sebelumnya turun hanya bagian demi bagian, dan hanya menggunakan istilah *Rabb* dan *Ilah*, belum memakai kata "Allah". Kenyataan lain surat ini disebut *Ummul Kitab* (induk Al-

Qur'an). *Umm* secara leksikal berarti sesuatu yang dijadikan rujukan dan diteladani di mana surat ini wajib dibaca sebagai salah satu rukun shalat.

Dari *umm* berkembang menjadi *ummat*. Yakni *ummul kitab* ini memiliki muatan tentang pilar-pilar pembangunan *ummat*.

Surat *Al-Fatihah* dimulai dengan kalimat *hamdalah*. Dalam khazanah budaya Islam, *hamdalah* antara lain digunakan untuk menutup segala urusan yang dimulai dengan kalimat *basmalah*. Sebelum makan, tidur, bekerja, belajar dan aktivitas manusiawi lainnya, dimulai dengan *basmalah* dan diakhiri dengan *hamdalah*. Sedangkan rangkaian Sistematis Nuzulnya Wahyu dimulai dengan "Bismi Rabbik dan ditutup dengan "Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamin".

Hamdalah merupakan pernyataan syukur atas terselesainya suatu urusan. baik yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari maupun urusan-urusan besar. Dalam konteks perjuangan ideologi, cita - cita besar yang dituju adalah terwujudnya tatanan masyarakat, sebagai realisasi falsafah atau orientasi dasar yang menjadi kesadaran keyakinan ideologis. Kesyukuran seorang ideolog muslim adalah saat visi peradaban Islam sudah terbukti dalam realitas kehidupan.

Visi peradaban Islam sebenarnya merujuk kepada falsafah Tauhid dan merupakan refleksi keimanan. Membangun peradaban Islam itu pada dasarnya menjelmakan keberadaan, kekuasaan dan keagungan serta kemuliaan Allah SWT di muka bumi (*iqaamatu mulkillah fit ardh*).

Peradaban Islam dibangun tidak hanya untuk bangsa tertentu dan pada masa tertentu. Bukan pula ditujukan untuk bangsa Arab saja, tetapi sudah didesain agar sesuai dengan bangsa manapun dengan sifat dan karakter apapun. Universalitas peradaban Islam sudah mencakup masa dan tempat. Senantiasa *up to date* dan tidak akan pernah *out of date*. Jika dahulu terbukti berhasil di negeri padang pasir yang tandus, maka Islam pun berhasil pula direalisasikan di negeri-negeri yang makmur. Sepanjang falsafah tauhid tetap dipelihara dengan baik, maka selama itu pula peradaban Islam akan tetap hidup dan berkembang. Kini, benih-benih peradaban Islam bahkan bersemi dan mengalami perkembangan yang pesat di pusat dan jantung Kapitalis dan Komunis, seperti di Amerika, Eropa dan Jepang, serta di negeri-negeri bekas Uni Soviet dan di dataran Cina.

Seiring dengan era globalisasi, dunia bagaikan perkampungan kecil. Sekat-sekat dunia menipis dan berkurang. Ummat manusia memerlukan kehadiran ideologi dan peradaban universal yang memiliki kapasitas untuk mengakomodasi dan mengelola karakter ribuan bangsa yang majemuk dan pluralistik, menuju kesempurnaan manusiawi. Ideologi dan peradaban itu tidak lain hanyalah Islam. Karena itu, setiap kader muslim dituntut mempunyai visi tentang peradaban Islam yang akan dibangun dan diperjuangkan untuk kepentingan dunia dan umat manusia.

Karena Islam diturunkan untuk *kaffatan lin naas* dan *rahmatan*. Ciri-ciri universal dalam peradaban Islam tercermin dalam semangat egaliter. Nabi SAW berkali-kali menegaskan bahwa tiada kelebihan orang Arab atas orang `ajam (non Arab), melainkan hanya karena taqwa. Dalam majelis Rasulullah SAW, para budak dan kalangan *grassroot* duduk sejajar berdampingan dengan saudaranya yang seiman dari kelompok bangsawan dan hartawan.

B. Konstruksi Miniatur Peradaban Islam

Peradaban dalam bahasa Arab disebut *hadharah*, *madaniyyah* atau *tamaddun*, *tamdin* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Civilization*. Istilah ini memiliki berbagai arti dalam kaitannya dengan masyarakat dan sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah budaya. Salah satu definisi *civilization* adalah keadaan masyarakat yang memiliki tingkat pencapaian yang tinggi dalam bidang intelektual, sosial dan pengembangan budaya. Sedangkan *Tamaddun* dan *tamdin* berasal dari kata *maddana* yang artinya membangun kota, membangun peradaban, memurnikan, memanusiakan. Maka dari sinilah lahir istilah *tamaddun* yang bermakna peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial. (Suharsono, 2011: 41).

Kaum intelektual menggabungkan kalimat al-hadharah dengan al-madaniyah, yang pada umumnya mereka tidak membedakan arti kedua kata tersebut.

Namun, sebagian telah memunculkan perbedaan penunjukkan dua kata itu. Kata hadharah mengisyaratkan pada tahadhdhur (peradaban) lawan dari tabaddu (padang sahara) dan kata haadhirah (ibu kota) lawan dari baadiyah (pedalaman). Kata madaniyah mengisyaratkan pada tamaddun (kehidupan mewah) lawan dari tariifun (perkampungan) dan kata madiinah (perkotaan) lawan dari riifun (dusun, pinggiran).

Secara bahasa, setiap kata menunjukkan hal yang sama. Tahadhdhur dan haadhirah mengisyaratkan pada kehidupan kota yang dicerminkan oleh sikap penduduknya. Lawannya adalah tabaddu dan baadiyah, yaitu kehidupan desa yang tercermin dari kehidupan penduduknya. Demikian pula tamaddun dan madiinah, keduanya mengisyaratkan kehidupan perkotaan yang berbeda dari riifun yang mencakup kehidupan dusun dan desa. Akan tetapi, makna kata riifun lebih luas maknanya dari baadiyah karena mencakup seluruh kehidupan di luar kota termasuk penduduk yang bercocok tanam dan penduduk nomad. Sementara itu, baadiyah hanya mencakup satu aspek saja.

Adapun secara istilah, hadharah khusus ditujukan pada berbagai pemahaman hidup, sedangkan madaniyah khusus pada bentuk-bentuk fisik (materi) kehidupan. Ini berarti kata hadharah terbatas pada penunjukan makna-makna dan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pandangan hidup atau ideologi.

Adapun kata madaniyah mencakup bentuk-bentuk materi, seperti patung-patung yang diambil dari pandangan hidup atau yang dipengaruhinya, sebagaimana juga bentuk-bentuk materi yang dihasilkan dari sains dan industri, seperti komputer dan pesawat yang tidak diambil dan tidak dipengaruhi pandangan hidup. Itu merupakan hasil kemajuan ilmu dan teknologi, serta perkembangannya.

Hadharah adalah sekumpulan pemahaman tentang segala sesuatu dalam kehidupan yang berlandaskan pada arah pandang ideologi yang dianut oleh seseorang dan umat, sedangkan madaniyah adalah kumpulan dari bentuk-bentuk fisik benda yang terindra yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dipengaruhi salah satu pemahaman ideologi atau tidak, maka ini berarti hadharah bersifat khas pada setiap umat mengikuti arah pandang ideologinya atau mengikuti akidah mabdanya. Sementara itu, madaniyah bisa bersifat khas milik satu umat tatkala dipengaruhi pemahaman akidah dan mabdanya, bisa pula bersifat umum untuk seluruh umat manusia ketika madaniyah ini hasil dari sains dan industri yang tidak khusus dimiliki oleh umat atau bangsa mana pun. (Ahkam Sumadiyahana, 2012)

Ketika perbedaan penunjukan dua kata, yaitu hadharah dan madaniyah seperti penjelasan di atas, maka perlu ada perhatian yang serius tentang hal tersebut.

Selain itu, perlu ada perhatian terhadap perbedaan bentuk-bentuk madaniyah yang dipengaruhi hadharah (pemahaman tertentu) dengan bentuk-bentuk madaniyah yang menjadi produk sains dan industri atau yang tidak dipengaruhi pandangan hidup tertentu.

Landasan hadharah atau peradaban Barat, yaitu Kapitalisme Demokrasi atau asas ideologinya adalah Sekularisme dan pengingkaran terhadap peranan agama dalam kehidupan, berikutnya pemisahan agama dari negara dan pengaturannya. Pandangan hidup mereka tidak ada kaitannya dengan agama, serta tidak dipengaruhi agama dan juga aturannya. Menurut mereka, kehidupan ini ada seperti sekarang tanpa memperhatikan siapa yang menciptakannya. Akal dan pengaturan manusialah yang akan mengatur kehidupan.

Adapun asas peradaban atau hadharah Islam adalah keimanan terhadap Allah SWT. Dialah yang mengatur kehidupan dunia. Manusia, alam semesta, dan kehidupan masing-masing diberikan pengaturan khusus. Begitu pula Allah SWT. mengutus Muhamad SAW. dengan membawa agama Islam yang menjadi dasar bagi hadharah-yang mencakup keimanan kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Artinya, hadharah Islam dibangun di atas asas rohani. Demikianlah, tampak jelas perbedaan antara peradaban Islam dengan peradaban Barat.

Kehidupan dalam gambaran peradaban Barat adalah manfaat. (Ahkam Sumadiyana, 2012). Setiap perbuatan manusia distandardisasi dengan manfaat, artinya manfaat dijadikan sebagai landasan aturan dan peradaban. Peradaban yang berlandaskan manfaat tidak mengakui standar apa pun selain manfaat atau nilai materi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tidak ditemukan adanya nilai kemanusiaan, nilai akhlak, dan nilai rohani dalam pandangan mereka. Hal inilah yang membuat setiap aktivitas yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut diserahkan pada organisasi yang terpisah dari negara. Lembaga atau organisasi tersebut dinamakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti Palang Merah dan organisasi kemanusiaan lainnya, atau lembaga misionaris dan aktivitas kerohanian yang lain. Adapun aktivitas yang bernilai akhlak mengikuti aktivitas yang bermanfaat menurut pandangan mereka. Jadi, setiap akhlak yang membawa manfaat, hal itu baik dimata mereka, seperti kejujuran, dusta, penipuan, atau menepati janji.

Adapun gambaran kehidupan menurut hadharah Islam, bahwasanya dalam hidup ini mesti dipadukan antara materi dan roh. Artinya, setiap amal manusia diselaraskan dengan perintah dan larangan Allah SWT. Dalam hal ini amal manusia apa pun jenisnya adalah materi, ketika dia melakukan amal tersebut, kemudian dikaitkan hubungannya dengan Allah SWT., itulah roh.

Dengan demikian, manusia akan melakukan perbuatan tersebut jika halal dan akan menjauhinya jika haram.

Inilah maksud dari sejalan dengan perintah dan larangan Allah SWT dan inilah maksud dari menggabungkan antara materi dengan roh (*mazjul maadah bir-ruuh*). Tujuan Muslim mengikatkan amalnya dengan perintah dan larangan Allah SWT. bukan semata untuk memperoleh manfaat, namun untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Adapun tujuan duniawi dari pelaksanaan amal tersebut sesuai dengan jenis perbuatannya. Dalam berdagang, nilai materilah yang menjadi tujuan. Dari amal akhlaki diperoleh nilai akhlak dan dari amal ibadah dimaksudkan untuk mendapat nilai rohani. Jadi artinya, ketika melakukan satu amal harus diperhatikan halal dan haram sehingga nilai materi yang diperoleh dari amal tersebut adalah keuntungan yang halal dan bukan keuntungan yang datang dari keharaman.

Kebahagiaan dalam peradaban Barat adalah memberikan bagian yang besar pada manusia dalam hal kesenangan jasmani dan menyediakan sebanyak-banyaknya sarana dan fasilitas untuk hal tersebut. Hal ini mengikuti gambaran hidup mereka yang mementingkan kemanfaatan. Ketika kenikmatan dan kesenangan jasmani tercukupi, seperti aktivitas seksual atau segala aktivitas fisik yang membawa manfaat lainnya tercukupi, itulah kebahagiaan. Yaitu, saat manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Adapun dalam pandangan peradaban Islam, kebahagiaan tercapai saat ridha Allah SWT. didapatkan. Jadi, tidak sekadar dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan naluri karena

pemenuhan kebutuhan ini tidak lebih hanya sarana untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Pemenuhan seperti ini tidak menjamin adanya kebahagiaan, bagaimanapun tingkatan kemampuan pemenuhannya.

Terkadang terjadi pada manusia, setelah dia dapat memenuhi kebutuhan perut atau yang lainnya, tetap saja gelisah, begitu pun setelah dipenuhi kebutuhan seksualnya. Hal itu terjadi karena dia hanya mengaitkan semua itu dengan manfaat jasmani semata. Namun, ketika manusia mengaitkan pemenuhan kebutuhannya itu dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT., saat itu ia akan merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan, sama saja apakah kebutuhannya itu terpenuhi dengan sempurna atau tidak.

Mengapa bentuk-bentuk madaniyah yang dihasilkan dari peradaban Barat berbeda dengan madaniyah yang dihasilkan dari peradaban Islam?. Hal ini tampak jelas pada contoh-contoh fisik, semisal lukisan. Lukisan yang dihasilkan dari peralatan menggambar, adakalanya dipengaruhi oleh hadharah Barat ketika gambar tersebut menampilkan kecantikan wanita dan keindahan tubuhnya. Hal itu dianggap sebagai bagian dari seni menurut kacamata mereka. Adakalanya pula dipengaruhi hadharah Islam, ketika Islam melarang gambar wanita telanjang yang dapat merangsang naluri seksual dan menyebabkan kekacauan akhlak.

Contoh lain adalah membangun rumah. Rumah termasuk bentuk madaniyah yang apabila dipengaruhi oleh hadharah Barat, akan

memperlihatkan aktivitas wanita yang berada di dalam rumah dan terlihat oleh orang yang berada di luar dengan maksud untuk kesenangan. Apabila dipengaruhi hadharah Islam, di sekeliling rumah akan dibuat pagar penghalang agar wanita yang berada di dalam rumah dengan pakaian yang biasa digunakan di dalam rumah, tidak terlihat.

Selain itu, contoh lainnya adalah pakaian. Apabila pakaian tersebut identik dengan ciri kekufuran, seperti pakaian pendeta, maka hal ini bertentangan dengan pakaian yang dikehendaki oleh hadharah Islam yang lazim dipakai untuk ibadah. Sebagaimana bertentangnya pakaian-pakaian kerja tertentu yang menurut mereka disesuaikan dengan jenis-jenis pekerjaan. Adapun pakaian lainnya yang lahir dari Barat untuk kebutuhan tertentu atau hiasan tertentu (seperti jas, celana panjang, dan lain-lain) hal itu tidak bertentangan dengan Islam karena merupakan madaniyah produk dari sains dan teknologi yang boleh diambil. Ini berlaku umum untuk seluruh manusia, bukan milik hadharah tertentu.

Demikian pula halnya dengan bentuk-bentuk madaniyah berupa produk dari sains dan teknologi, seperti peralatan laboratorium, alat-alat kedokteran, mesin-mesin industri, perabot rumah tangga, mebel, alat pertukangan, dan yang lainnya. Semuanya ini berlaku umum untuk seluruh manusia tidak ada kaitannya dengan hadharah dan ideologi tertentu.

Dengan melihat sepintas saja, begitu tampak dengan jelas akibat yang ditimbulkan dari diterapkannya hadharah Barat, yaitu terjadinya

keguncangan pada kehidupan manusia dan mereka kehilangan ketenangan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena hadharah Barat telah membuang agama dari kehidupan dan tidak mengakui aspek kerohanian dalam kehidupan masyarakat, yang tentu saja ini bertentangan dengan fitrah manusia. Hadharah Barat menggambarkan kehidupan sarat dengan manfaat materi. Hubungan di antara manusia dilandaskan hanya pada manfaat, tidak ada yang lainnya.

Akhirnya, menghasilkan kesulitan dan kegelisahan pada individu dan masyarakat. Bagaimana tidak?, selama manfaat dijadikan asas, akan mengakibatkan perselisihan dan baku hantam, serta penggunaan kekuatan dalam memenuhi keinginan-keinginan mereka. Jiwa penjajah telah menjadi karakter mereka, akhlak dibuat guncang, serta terjadi krisis rohani di tengah kehidupan individu dan masyarakat. Semua ini memudahkan seseorang untuk berselisih dan bersaing sebagai solusi bagi masalahnya atau mudah melakukan perbuatan kriminal yang menurut logikanya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dirinya ataupun masyarakat. Tidak ada upaya untuk kembali pada agama, selain mengakui kerusakan hadharah mereka dan kesulitan yang mereka alami akibat dari banyaknya penyimpangan yang terjadi.

Berdasarkan beberapa arti hadharah atau peradaban yang dijelaskan oleh para ilmuwan, dapat dipahami bahwa peradaban adalah sebuah tatanan masyarakat yang maju dan berkembang. Jadi peradaban Islam dapat dimaknai sebagai tatanan masyarakat ideal yang

berlandaskan ajaran Islam atau aktualisasi ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Makna yang biasa dipopulerkan oleh kader Pondok Pesantren Hidayatullah bahwa peradaban Islam adalah manifestasi iman dalam kehidupan. Sebagai visi organisasi, membangun peradaban Islam seharusnya dipahami dengan baik oleh setiap kader dan jamaah Hidayatullah. Bahkan selain dipahami dan diamalkan, visi gerakan ini hendaknya mampu dibahasakan secara tepat khususnya oleh para aktivis Hidayatullah. Nampaknya hal ini yang masih menjadi kendala, di mana tema peradaban Islam hanya dapat dibahasakan oleh orang-orang tertentu. Ada beberapa faktor di antaranya, pertama: mungkin karena sosialisasi dan kajian peradaban Islam masih kurang intens dilakukan. Kedua: mungkin karena tema peradaban dianggap berat karena identik dengan pemikiran, IPTEK dan sosial budaya. Ketiga: belum ada referensi dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami tentang peradaban Islam, atau karena faktor yang lain.

Berkenaan dengan peradaban Islam, Hidayatullah memiliki konsep yang sangat ideal yakni Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Ia merupakan kerangka dasar untuk membangun peradaban Islam. Namun konsep besar ini masih perlu dijabarkan lebih detail dalam berbagai bidang agar menjadi petunjuk teknis yang aplikatif. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi kader Hidayatullah saat ini dan di masa mendatang.

Tanda wujudnya peradaban, menurut Khaldun (2000: 17) adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri,

aritmetik, astronomi, optik, kedokteran dan sebagainya. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibnu Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu umran harus dimulai dari suatu "komunitas kecil" dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir umran besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara. Kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Cairo dan lain-lain adalah sedikit contoh dari kota yang berasal dari komunitas yang kemudian melahirkan Negara. (Khaldun, 2000: 56)

Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu umran bagi Khaldun (2000: 71) diantaranya adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktek kedokteran, kesenian (kaligrafi, musik, sastra dsb). Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan. Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim umumnya mengakui bahwa agama adalah asas peradaban dan keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam

peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai asasinya adalah satu dan permanen. Prinsip-prinsip itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan (taqwa) dan keyakinan kepada keesaan Tuhan (tauhid).

Dan uraian di atas ada beberapa hal penting yang perlu digaris bawahi. *Pertama:* asas peradaban Islam adalah tauhid. *Kedua:* membangun peradaban Islam harus dimulai dari suatu komunitas kecil yang akan berproses menjadi komunitas yang besar dan berkembang secara luas. *Ketiga:* peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan karena Islam adalah suatu peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan teks wahyu yang didukung oleh tradisi intelektual.

Membangun komunitas kecil sebagai embrio terbangunnya peradaban Islam dapat diwujudkan melalui kampus-kampus Hidayatullah. Karenanya keberadaan kampus menjadi sangat urgen untuk menata sistem kehidupan secara Islami. Wajar jika Al-Ustadz Abdullah Said *rahimahullah* sangat perhatian (*concern*) pada penguatan kultur bersyariah di kampus Hidayatullah khususnya di Gunung Tembak.

Selanjutnya kultur dan tradisi keilmuan perlu ditumbuh kembangkan, khususnya di kalangan generasi muda Hidayatullah. Semangat *thalabul ilmi* ditingkatkan, budaya membaca dibiasakan dan kegiatan diskusi diintensifkan. Konsep ilmu (*epistemology*) menurut Islam harus dipahami dengan baik dan dikembangkan agar menjadi asas lahirnya teori-teori keilmuan yang berlandaskan tauhid.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat banyak ditentukan oleh hasil pemikiran para ilmuwan dan intelektual. Dalam sejarah Islam misalnya para ulama Imam Mazhab telah mewariskan hasil pemikiran (*ijtihad*) yang kini dianut oleh ummat Islam di seluruh belahan dunia. Dalam sejarah kebudayaan Barat para intelektual seperti Karl Marx, Emmanuel Kant dan Adam Smith menjadi rujukan dan banyak mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Berger (1991: 12) memandang masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, lain tidak, yang akan selalu memberi tindak-balik kepada produsernya. Masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Setiap biografi individu adalah suatu episode di dalam sejarah masyarakat yang sudah ada sebelumnya serta akan terus berlanjut sesudahnya.

Proses dialektik fundamental dari masyarakat menurut Berger (1990: 11) terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandanginya produk-produk

aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Eksternalisasi menurut Berger (1991: 12) adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang di tempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedinginan manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan.

Objektivitas yang diperoleh produk-produk kultural manusia ini mengacu, baik kepada benda-benda material maupun nonmaterial. Mengenai yang pertama bisa mudah dimengerti. Manusia mencipta sebuah alat, ini berarti bahwa dia memperkaya totalitas obyek-obyek fisis yang ada di dunia. Begitu dicipta, alat itu memiliki keberadaan sendiri yang tidak bisa begitu saja diubah oleh mereka yang memakainya.

Bahkan alat itu (katakanlah, peralatan pertanian) mungkin saja memaksakan logika keberadaannya kepada para pemakainya, terkadang dengan cara yang mungkin tidak mengenakan bagi mereka (pemakai). Misalnya, sebuah bajak, meskipun jelas adalah produk manusia, adalah suatu benda eksternal bukan saja dalam pengertian bahwa pemakainya mungkin tersandung bajak itu dan terluka, seperti juga manusia bisa jatuh akibat tersandung batu atau tunggul pohon atau benda-benda alami lainnya. Lebih menarik lagi, bajak itu mungkin memaksa pemakai untuk mengatur aktivitas pertanian mereka dan barangkalijuga aspek-aspek kehidupan mereka yang lain, sedemikian sehingga bersesuaian dengan logika bajak itu dan ini mungkin tidak diduga oleh mereka yang semula menemukan peralatan itu. Namun obyektivitas yang sama juga mencirikan unsur-unsur nonmaterial dan kebudayaan. Manusia menemukan bahasa dan kemudian mendapati bahwa pembicaraan maupun pemikirannya didominasi oleh tata bahasa tersebut. Manusia menciptakan nilai-nilai dan dia akan merasa bersalah apabila melanggar nilai-nilai itu. Manusia membentuk lembaga-lembaga yang kemudian berhadapan dengan dirinya sebagai konstelasi-konstelasi dunia eksternal yang kuat mengendalikan dan bahkan mengancamnya. Hubungan antara manusia dan kebudayaan secara tepat diilustrasikan sebagai cerita mengenai anak didik tukang sihir. Ember-ember besar secara gaib diciptakan dari suatu ketiadaan oleh kehendak manusia, kemudian digerakkan. Dari saat itu dan seterusnya ember-ember itu bekerja menimba air sesuai dengan logika inheren

ember-ember tersebut yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh penciptanya. Maka seperti dalam cerita itu, mungkin saja bahwa manusia menemukan satu keajaiban lagi yang akan meletakkan kekuatan-kekuatan besar, yang sudah dicurahkan ke atas realitas, kembali ke bawah kekuasaannya lagi. Namun kekuasaan ini tidak identik dengan kekuasaan yang mula-mula menggerakkan kekuatan-kekuatan tersebut. Dan tentu saja, bisa juga terjadi bahwa manusia tenggelam dalam karyanya sendiri. (Berger, 1991: 12-13).

Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasikan akibat dalam alam. Gambaran seperti itu mendistorsikan fenomena kemasyarakatan.

Bukan saja internalisasi merupakan bagian dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi dalam cara yang dialektik.

C. Pesantren dan Tatanan Sosial

Pandangan terhadap suatu lembaga baik itu pendidikan, keluarga, politik, ekonomi dan agama, dalam paradigma sains baru sebagai tatanan sosial. Masyarakat yang mendiami suatu bentang ruang tertentu dengan

kelembagaan dengan sistem kepercayaannya yang beragam, serta sumber daya alam dan kondisi lingkungan hidup, semua mesti dilihat sebagai satu kesatuan, tepatnya suatu jejaring interkoneksi yang kuat, tetapi tetap terbuka, dalam arti merupakan “bagian” dari entitas lain yang memiliki dimensi ruang maupun dimensi fungsional yang lebih luas. Wujud interkoneksi inilah yang dinamakan tatanan (Amien, 2005: 172).

Amien (2005), dalam memandang tatanan sebagai wujud interkoneksi, lebih memusatkan perhatian pada hubungan yang ada, bukan pada kinerja atau karakteristik “komponen” atau “bagian” yang saling terhubung dalam suatu batasan (*boundary*) yang jelas (sebagaimana pemahaman dalam konsep sistem sosial). Dengan kata lain, tatanan merupakan sistem tanpa batas yang berbeda dengan pengertian sistem sosial yang selalu mendefinisikan dengan batas yang pasti. Model tatanan menurut Amien (2005) merupakan sebuah sains baru dalam memahami fenomena semesta.

Model tatanan dijelaskan Amien (2005: 21) yang merupakan entitas organik memiliki beberapa karakteristik utama. *Pertama*, setiap tatanan memiliki identitas yang spesifik. Identitas inilah yang menjadi spirit tatanan yang menjaga dan sekaligus tercermin pada pola interkoneksi yang terjadi. Identitas adalah hakikat tatanan karena perubahan identitas yang mendasar sama artinya dengan punahnya tatanan yang bersangkutan dan berubah menjadi tatanan yang lain. Identitas tatanan memiliki beberapa unsur, misalnya nilai-nilai yang menjadi acuan dasar dalam

mengatur pola interkoneksi, dan misi yang menjabarkan alasan keberadaan (*raison d'être*) tatanan.

Kedua, struktur tatanan bersifat disipatif. Oleh karena itu, tatanan harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas interkoneksi dengan lingkungannya. Kualitas interkoneksi ini menentukan intensitas pertukaran energy, materi, dan informasi antara tatanan dengan lingkungannya. Kualitas interkoneksi tergantung pada struktur tatanan. Dengan kata lain, struktur tatanan merupakan antarmuka (*interface*) antara tatanan dengan lingkungannya. Mengingat lingkungan tatanan senantiasa berubah, maka struktur tatanan haruslah bersifat luwes, dalam arti memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri atau melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungannya.

Ketiga, setiap tatanan memiliki kapasitas swatata (*self-organizing capacity*), yaitu kemampuan untuk melakukan swatata (pengaturan diri) terhadap struktur (dalam hal ini pola interkoneksi) dan juga termasuk pengayaan dan pematangan terhadap identitasnya untuk beradaptasi terhadap dinamika lingkungannya dan juga untuk merepresentasikan dinamika internalnya yang terutama dipicu oleh aktivitas komponen-komponen untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas keberadaan masing-masing. Mudah dimengerti bahwa keberlangsungan keberadaan tatanan banyak ditentukan oleh kapasitas swatata. Semakin tinggi kapasitas ini akan semakin besar pula kemampuan tatanan bersangkutan mempertahankan keberadaannya.

D. Pesantren dan Masyarakat Madani

Masyarakat madani, yang merupakan kata lain dari masyarakat sipil (civil society), kata ini sangat sering disebut sejak kekuatan otoriter orde baru tumbang. Malah cenderung terjadi sakralisasi pada kata itu seolah implementasinya mampu memberi jalan keluar untuk masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa kita. Kecenderungan sakralisasi berpotensi untuk menambah derajat kefrustasian yang lebih mendalam dalam masyarakat bila terjadi kesenjangan antara realisasi dengan harapan. Padahal kemungkinan untuk itu sangat terbuka, antara lain, kesalahan mengkonsepsi dan juga pada saat menarik parameter-parameter ketercapaian. Saat ini gejala itu sudah ada, sehingga kebutuhan membuat wacana ini lebih terbuka menjadi sangat penting dalam kerangka pendidikan politik bagi masyarakat luas.

Masyarakat madani atau masyarakat sipil (civil society) dalam wacana ilmu sosial pada dasarnya dipahami sebagai antitesa dari “masyarakat politik” atau negara. Pemikiran itu dapat dilacak dari pendapatnya Hobbes, Locke, Montesquieu, Hegel, Marx, Gramsci dan lain-lain. Pemikiran mengenai masyarakat sipil tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi radikal kepada eksistensi negara karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme. Substansi pembahasannya terletak pada penggugatan hegemoni negara dalam melanggengkan kekuatan kelompok kapitalis dengan memarjinalkan peran masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah

kekuatan non-pemerintah yang mampu mengimbangi dan mencegah kekuatan negara untuk mengurangi tekanan-tekanan yang tidak adil kepada rakyatnya. Akan tetapi di sisi lain, mendukung peran pemerintah dalam menjadi juru damai dan penjaga keamanan dari kemungkinan konflik-konflik antar kepentingan dalam masyarakat. Dengan kata lain perlu adanya reposisi struktural dan kultural antar komponen dalam masyarakat, sederhananya, “serahkan urusan rakyat pada rakyat, dan posisikan pemerintah sebagai pejalan malam”. Penggugatan peran pemerintah oleh rakyat dalam konstelasi sosial di Indonesia bukan sama sekali baru. Bob S.Hadiwinata (1999: 23) mencatat sejarah panjang gerakan sosial di Indonesia, yakni sejak abad ke-19 sampai masa orde baru. Menurutnya pemerintahan orde baru, Soeharto, telah “berhasil” mengangkangi hak-hak sipil selama 32 tahun, dengan apa yang ia sebut “tiga strategi utama”. Dan selama itu pula proses marjinalisasi hak-hak rakyat terus berlangsung, untuk kepentingan sekelompok pengusaha kroninya, dengan bermodalkan slogan dan jargon “pembangunan”.

Celakanya rembesan semangatnya sampai pada strata pemerintahan yang paling bawah. Camat, lurah, sampai ketua RT pun lebih fasih melantunkan slogan dan jargon yang telah dipola untuk kepentingan ekonomi kuat. Tetapi sementara mereka menjadi gagap dalam mengaksentuasikan kepentingan rakyatnya sendiri. Maka yang terjadi, pasar yang telah mentradisional menghidupi ribuan masyarakat kecil di bongkar untuk dijadikan mall atau pasar swalayan. Demikian pula,

sawah dan kebun petani berubah fungsi menjadi lapangan golf. Perubahan yang terjadi di luar jangkauan kebutuhan dan pemikiran masyarakat karena mekanisme musyawarah lebih banyak didengungkan di ruang penataran ketimbang dalam komunikasi sosial.

Umat Islam telah memperkenalkan konsep masyarakat peradaban, masyarakat madani, atau civil society, adalah Nabi Muhammad, Rasulullah SAW sendiri yang memberikan teladan ke arah pembentukan masyarakat peradaban tersebut. Setelah perjuangan di kota Makkah tidak menunjukkan hasil yang berarti, Allah telah menunjuk sebuah kota kecil, yang selanjutnya kita kenal dengan Madinah, untuk dijadikan basis perjuangan menuju masyarakat peradaban yang dicita-citakan. Di kota itu Nabi meletakkan dasar-dasar masyarakat madani yakni kebebasan.

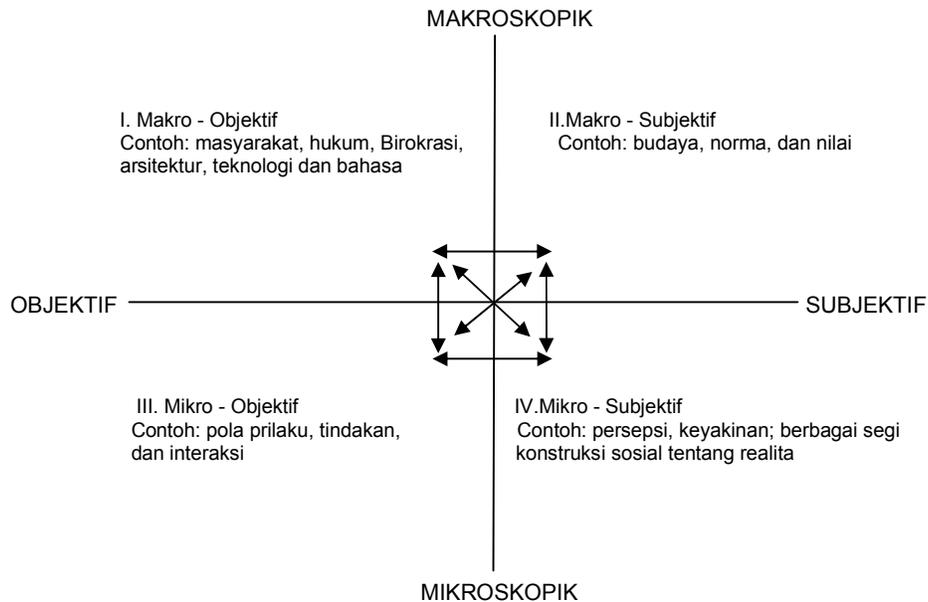
Untuk meraih kebebasan, khususnya di bidang agama, ekonomi, sosial dan politik, Nabi diizinkan untuk memperkuat diri dengan membangun kekuatan bersenjata untuk melawan musuh peradaban. Hasil dari proses itu dalam sepuluh tahun, beliau berhasil membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan, terbuka dan demokratis dengan dilandasi ketaqwaan dan ketaatan kepada ajaran Islam. Salah satu yang utama dalam tatanan masyarakat ini adalah pada penekanan pola komunikasi yang menyandarkan diri pada konsep egaliterian pada tataran horizontal dan konsep ketaqwaan pada tataran vertikal. Nurcholis Madjid (1999:167-168) menyebut dengan semangat rabbaniyah atau ribbiyah sebagai landasan vertikal, sedangkan semangat insyaniyah atau

basyariah yang melandasi komunikasi horizontal. Sistem sosial madani ala Nabi SAW memiliki ciri unggul, yakni kesetaraan, istiqomah, mengutamakan partisipasi, dan demokratisasi. Esensi ciri unggul tetap relevan dalam konteks waktu dan tempat berbeda, sehingga pada dasarnya prinsip itu layak diterapkan apalagi di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim tanpa mengusik kepentingan dan keyakinan kelompok minoritas. Mengenai hal yang terakhir ini Nabi SAW telah memberi contoh yang tepat, bagaimana sebaiknya memperlakukan kelompok minoritas ini.

Pesantren dalam perkembangan pendidikan ajaran-ajaran Islam di masyarakat kini menjadi harapan terakhir dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Cita-cita kehidupan masyarakat dimana aktor-aktor dapat hidup dengan penuh cita rasa keadilan, terbuka, demokrasi dengan penuh ketundukan kepada Tuhan dalam kondisi yang ajeg dimasyarakat. Mencermati hal tersebut, berbagai perkembangan teori-teori sains sosial berkembang untuk mewujudkan hal ini. Sebagaimana Ritzer (2008: 474) berupaya merumuskan upaya integrasi mikro-makro.

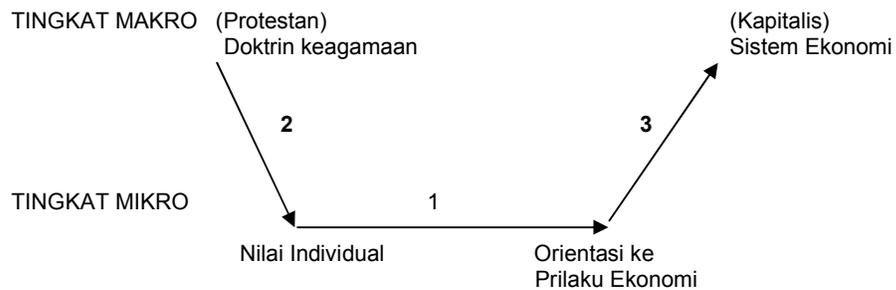
Dilihat dari sudut masalah mikro-makro, menurut Ritzer isu itu tak dapat dijelaskan terlepas dari kontinum objektif-subjektif. Seluruh fenomena sosial mikro dan makro adalah juga fenomena objektif atau subjektif. Dengan demikian, konsekuensinya adalah terdapat empat tingkat utama analisis sosial dan sosiolog harus memusatkan perhatian pada hubungan dialektika dari ke empat tingkat analisis ini. Tingkat

makro-objektif meliputi realitas material berskala luas seperti masyarakat, birokrasi, dan teknologi. Tingkat makro-subjektif meliputi fenomena nonmaterial berskala luas seperti norma dan nilai. Di tingkat mikro, objektivitas mikro meliputi kesatuan objektif berskala kecil seperti pola tindakan dan interaksi, sedangkan subjektivitas mikro meliputi proses mental berskala kecil yang mana melalui proses tersebut individu membangun realitas sosial. Masing-masing ke empat tingkat analisis ini mempunyai arti penting sendiri-sendiri, tetapi yang paling penting adalah hubungan dialektika diantara keempatnya. Guna memahami pandangan Ritzer ini dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar Tingkat Utama Analisis Sosial Ritzer (2008: 476)

Pandangan lain tentang model pergeseran mikro ke makro juga dirumuskan oleh Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2008: 482). Model ini kemudian dikembangkan Coleman dalam teori tentang teori pilihan rasional. Dimana model tersebut dapat dilihat skema berikut.



Gambar Model Integrasi Coleman

Coleman memulai dengan menawarkan model hubungan mikro-makro yang berat sebelah. Dengan berbuat demikian ia menggunakan tesis etika protestan Weber. Seperti pada gambar di atas, model ini menjelaskan baik itu masalah makro ke mikro (panah 2) maupun masalah mikro ke makro (panah 3) ; juga menjelaskan hubungan dari mikro ke mikro (panah 1). Meski menjanjikan, model ini dihadapkan dengan hubungan sebab akibat, pada aliran panah yang hanya ke satu arah.

E. Kerangka Pikir

Sistematika Nuzulnya Wahyu memiliki keunikan tersendiri. Suatu gelora jiwa yang kuat untuk mewujudkan kembali kejayaan Islam sebagaimana yang telah dicapai oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Unsur-unsur yang sesungguhnya menjadi spirit serta sumber energi yang telah menghantarkan suatu perjuangan Rasulullah SAW bersama para sahabat yang spektakuler sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Nilai-nilai Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) merupakan sekumpulan ayat yang terdapat pada surah-surah dalam Al Qur'an yang diturunkan pada masa awal kenabian Muhammad SAW. Surah-surah inilah yang kemudian dijadikan patron oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengkonstruksi peradaban Islam di Madinah pada periode awal kenabiannya.

Surah-surah tersebut meliputi, Surah Al Alaq, ayat 1-5; Surah Al Qalam, ayat 1-7; Surah Al Muzammil ayat 1-10; Surah Al Muddatsir, ayat

1-7 dan Surah Al Fatiha, ayat 1-7. Kelima surah inilah yang diyakini mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang jika diserap, dianalisa dan diterapkan dengan benar dapat mengantarkan kepada terbangunnya peradaban Islam.

Premis-premis wahyu tersebut menjadi satu acuan dalam membangun tatanan pondok pesantren guna meningkatkan kualitas pengembangan tatanan tersebut. Surah Al Alaq, ayat 1-7 merupakan orientasi dasar, pandangan terhadap sesuatu yang dianggap paling penting: Tuhan, manusia dan alam. Surah Al Qalam, ayat 1-7 mengulas dua standar nilai yang berbeda yang akan berbenturan. Jahiliah berdasar materi dan Islam berdasar tauhid. Al Qur'an sebagai standar nilai dalam seluruh aspek kehidupan. Surah Al Muzammil ayat 1-10 merupakan transformasi intrapersonal: mendekat pada Allah (memberdayakan ruhani). Integritas personal; pencerahan intelektual, spiritual dan moral. Surah Al Muddatsir, ayat 1-7 meliputi gerakan dakwah dari individu-individu yang tercerahkan. Penyatuan dan pensinergian melahirkan transformasi sosial. Al Fatihah, ayat 1-7 menegaskan tentang aqidah : Alhamdulillahirabbil 'alamin, arrahmanirahim, maliki yaumiddin. Melahirkan sikap syukur karena Allah. Ibadah : Iyyakana'budu wa iyyaka nasta'in. Komitmen ibadah kepada Allah. Minhaj hayah (sistem hidup): Ihdinashshiratal mustaqim.

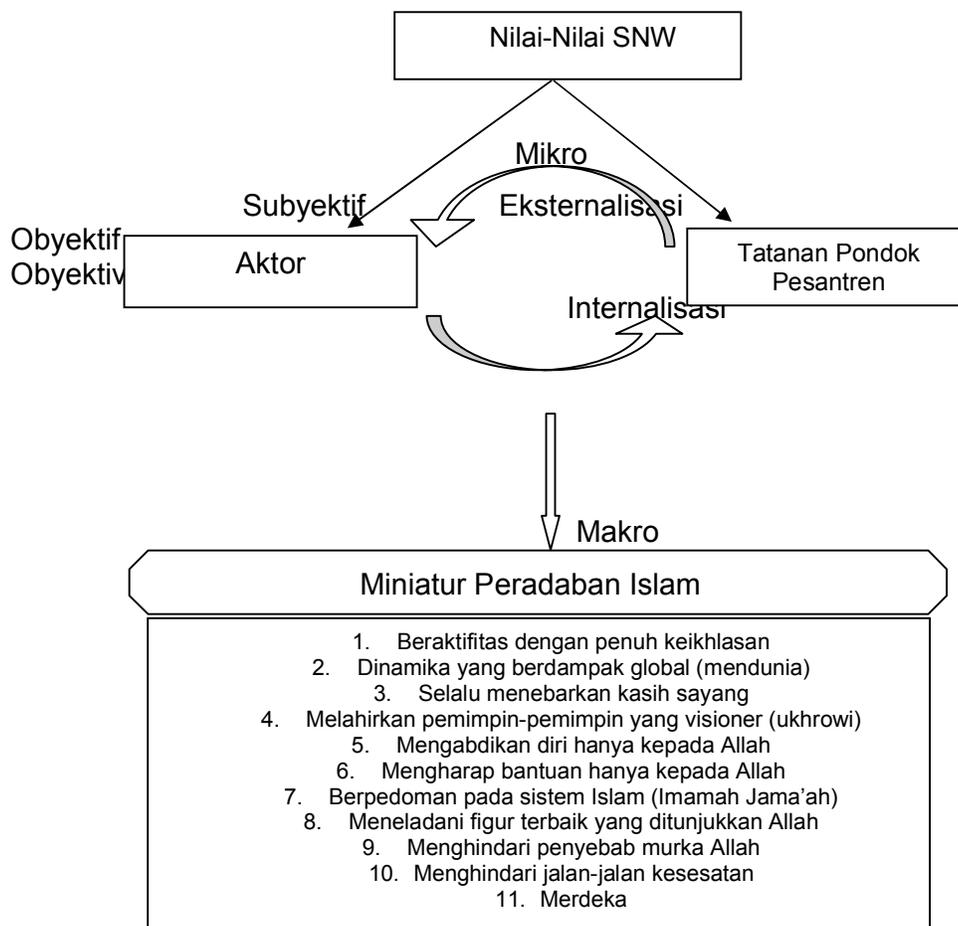
Meniti jalan terbaik. Secara keseluruhan juga merefleksikan sebuah model (idealita) peradaban ummat manusia. Memuat orientasi

dasar, nilai-nilai, manhaj/ jalan transformasi serta uswah hasanah dan cita-cita.

Dalam mengkonstruksi nilai-nilai SNW kedalam diri-diri aktor, mengacu Berger ada tiga tahapan yang harus dilalui. Eksternalisasi dimaknai suatu penyesuaian diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia sosialnya, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah diterimanya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para prosedurnya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan yang eksternal terhadap, dan nilai lain dari, para produser itu sendiri. Internalisasi merupakan pemaknaan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Dengan demikian akan melahirkan sebuah tatanan pondok pesantren yang akan berkembang menjadi miniatur peradaban Islam. Gejala terbentuk miniatur peradaban Islam tersebut bila mana para aktor dimasyarakat telah beraktifitas dengan penuh keikhlasan, dinamika yang berdampak global (mendunia), kasih sayang selalu ditebarkan antar sesama manusia, lahirnya pula pemimpin-pemimpin yang visioner (ukhrowi), pengabdian diri hanya kepada Allah, Allah atau yang dipertuhankan menjadi tempat pertolongan, para anggota masyarakat berpedoman pada sistem Islam (Imamah Jama'ah), meneladani figur terbaik yang ditunjukkan Allah, menghindari penyebab murka Allah, menghindari jalan-jalan kesesatan dan berpikir merdeka. Indikator-

indikator tersebut bila tercipta maka akan terbentuklah miniature peradaban Islam yang dicita-citakan.

Guna lebih memahami alur pemikiran dalam upaya rekonstruksi peradaban Islam berbasis pondok pesantren merujuk pada pola sistematika nuzulnya wahyu, dapat dipahami lewat visualisasi skema berikut ini.



Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptis analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diawali dengan kajian studi kasus untuk mengungkapkan proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang dialami aktor-aktor pada pondok pesantren yang menjadi objek sekaligus subjek penelitian. Metode ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami keadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam kehidupan komunitas pondok pesantren.

Pengungkapan fenomena-fenomena empiris sebagai realitas objektif komunitas pondok pesantren akan lebih ditekankan pada metode deskriptif. Penelitian deskriptis bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola kebudayaan suatu masyarakat dalam konteks keutuhan sebagai suatu kesatuan yang bulat. Penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat.

Metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010: 234). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode deskripsi dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990: 3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Objek penelitian kualitatif adalah aspek subyektif perilaku manusia. Di sini, “subyektif” didefinisikan sebagai “melihat dari sudut pandang masyarakat yang diteliti (baik secara individu maupun kelompoknya) sebagai subyek penelitian”. Ini disebut pandangan “orang dalam” (*emic*). Pendekatan emik adalah structural yang berarti peneliti berasumsi bahwa perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri (Moleong, 1990: 54).

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode yang dipakai untuk penelitian ini karena jenis pendekatan kualitatif mengacu pada bentuk penelitian yang disandarkan pada sejumlah metodologis yang berdasarkan pada beberapa prinsip teoritis yang beragam, seperti halnya fenomenologi, dan interaksi sosial.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa:

1. Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak merupakan pusat pondok pesantren Hidayatullah se Indonesia.
2. Model penerapan metode SNW di terapkan di pondok pesantren ini.

Berdasarkan kriteria tersebut maka dipilih lokasi penelitian tersebut yang berada dalam ruang lingkup administrasi Provinsi Kalimantan Timur.

C. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan *snow ball* untuk meningkatkan informasi yang diperoleh dari informan yang awal hingga mendapatkan data yang mendalam pada informan-informan berikutnya. Didasarkan pada informasi awal tentang warga pondok pesantren yang terlibat dalam penggunaan metode Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW). Informasi tentang hal ini terutama berasal dari petunjuk oleh pimpinan pesantren yang tentunya dihubungi oleh peneliti. Informan yang telah diwawancarai ditanyakan tentang warga pondok pesantren yang dapat dijadikan informan berikutnya, dan juga informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti setelah berkunjung di lokasi penelitian.

Demikian proses ini diputuskan bahwa ada informan yang harus diwawancarai berulang dan ada juga informan yang diwawancarai hanya satu kali ketika dianggap cukup untuk kebutuhan data. Prinsip *triangulasi* pengumpulan data juga dipraktekkan, dalam arti suatu tema pertanyaan tidak hanya dilakukan informasinya pada satu sumber, kebenaran informasinya disandarkan pada beberapa informan.

Melalui proses penentuan informan seperti itu, selama penelitian berlangsung pada komunitas pondok pesantren, informan yang ditemui adalah Pimpinan Umum Hidayatullah, ustadz Zein Musaddaq, Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak, ustadz Sholeh Ustman Ketua Bidang Dakwah Hidayatullah Kaltim serta Pembina Pondok Pesantren, Nurdin, salah seorang warga pondok pesantren dan Ansar, salah seorang santri pondok pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan melalui sejumlah pertemuan dengan informan yang di dalamnya berlangsung tanya jawab dan pembicaraan akrab mengenai berbagai aspek penelitian. Dalam prosesnya, selain menjelaskan informasi mengenai dirinya seperti riwayat hidup, aktivitas keseharian di pondok, kehidupan keluarga, atau pandangan hidupnya, informan juga menjelaskan di luar dirinya seperti kondisi komunitas, hubungan dengan Pembina pondok, hubungan sesama santri.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di rumah informan dalam kawasan pondok pesantren. Wawancara menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud supaya informasi yang disampaikan informan dapat dicerna dengan baik oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua sumber informasi. Lama wawancara berkisar satu sampai dua jam.

2. Pengamatan Berperanserta

Pengamatan berperanserta (*participant-observation*) dilakukan pada anggota (unit) kelompok kasus yang dipilih secara sengaja pada masing-masing kelompok kasus. Mengacu pada Bogan (dalam Moleong, 1990: 117), bahwa pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Sebelum pengamatan berperanserta berlangsung, pendekatan pada masing-masing kasus dilakukan, untuk menciptakan situasi saling percaya (*trust building*) kepada pemilik usaha permintaan izin untuk mengamati dan berperanserta pada unit penangkapannya diajukan, begitu pula tujuan aktivitas dijelaskan seperlunya. Dalam hal ini pendiri pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak.

Pengamatan berperanserta berlangsung juga pada saat wawancara. Ini dilakukan karena saat wawancara mendalam, situasi penerimaan yang tercipta memungkinkan pengamatan berperanserta. Karena itu dalam penyajian data, ilustrasi kasus untuk memperkuat uraian. Setiap pendalaman kasus yang diperoleh secara tersebar tetapi relevan dengan uraian.

Dari hasil pengamatan dan aktivitas peran serta dicatat secara ringkas pada buku catatan lapangan, yang pada malam harinya dikembangkan dalam catatan harian yang lebih lengkap dengan merangkum hasil pengamatan, peran serta dan wawancara mendalam.

Pada catatan harian juga dituliskan analisis dan refleksi peneliti serta kesimpulan sementara yang berfungsi mengarahkan pencarian data pada hari berikutnya.

3. Penggunaan Dokumen

Penggunaan dokumen termasuk catatan pimpinan maupun pembina pondok pesantren. Data tersebut disalin dan dimasukkan ke dalam format sebagai pedoman untuk memperoleh data dokumentasi kegiatan yang berlangsung di pondok.

Selain dokumen berupa catatan dari pimpinan dan pembina pondok di atas juga perkembangan penggunaan metode SNW berupa data sekunder dalam bentuk program kerja yang disusun di pondok tersebut. Kesemuanya itu dimanfaatkan untuk melengkapi data wawancara mendalam.

E. Analisis Data

Metode analisis utama yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992 : 16). Pengertian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam satu catatan lapangan yang terinci, data dari catatan lapangan inilah yang dianalisis secara kualitatif.

Saat dan setelah data penelitian terkumpul dilakukanlah tahap-tahap analisis data penelitian. Dalam hal ini digunakan analisis data penelitian komponensial yang menurut Bungin (2005: 95) cukup menarik dan mudah dilakukan karena menggunakan “kontras antar elemen”. Prinsipnya *pertama*, kita mengenal gejala sosial dengan unsur-unsur yang sama, maka ini akan memudahkan kita untuk mengenali gejala tersebut karena setiap gejala sosial yang memiliki kesamaan unsur, dipisahkan atau tidak, tetap akan mengelompok secara alamiah. *Kedua*, setiap gejala sosial yang tidak memiliki kesamaan unsur, dipisahkan atau tidak, tetap akan menampakkan gejala untuk memisahkan diri. Gejala memisah dan mengelompok ini mudah diamati. Lebih jelasnya analisis ini dilakukan dengan tiga tahap (Bungin, 2005: 96) yaitu:

1. Penggelaran Hasil Observasi dan Wawancara.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berkali-kali, digelarkan dalam lembaran-lembaran yang mudah dibaca. Data-data tersebut pada tahap ini tidak perlu dikelompokkan sesuai dengan domain dan atau sub-domain yang telah dipilih, yang penting bahwa hasil-hasil observasi dan wawancara dapat dibaca dengan mudah. Dari data-data pada tahap ini sesungguhnya peneliti telah dapat melakukan editing terbatas pada data tersebut.

2. Pemilahan Hasil Observasi dan Wawancara.

Penelitian selanjutnya melakukan pemilahan terhadap hasil wawancara. Artinya, hasil wawancara tersebut dipilah menurut domain

dan atau sub-domain tanpa harus mempersoalkan dari elemen mana sub-sub domain itu berasal.

3. Menemukan Elemen-elemen Kontras.

Pada tahap ini, peneliti dapat membuat tabel tertentu yang dipakai untuk mencari dan menempatkan pilahan sub-domain yang telah ditemukan elemen kontras.

Selanjutnya, tahap tersebut dapat dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 18). Dengan demikian analisa data kualitatif telah sampai memenuhi prosedur yang disetujui secara ilmiah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (1990: 173) disesuaikan pada penelitian ini, yakni:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*); adalah pengganti konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kuantitatif, kriteria kredibilitas berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dalam penelitian ini karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasinya yang relatif abstrak.

Beberapa teknik yang digunakan untuk menentukan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif antara lain: (1) memperpanjang masa observasi; (2) pengamatan yang terus menerus; (3) triangulasi; (4) membicarakan dengan orang lain; (5) menganalisis kasus negatif; dan (6) menggunakan bahan referensi.

2. Keteralihan (*transferability*); adalah pengganti konsep validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, validitas eksternal bukan untuk memperoleh generalisasi melainkan untuk memperoleh keteralihan (logika replikasi), yaitu seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain, dengan menggunakan pendekatan yang sama, niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama.
3. Kebergantungan (*dependability*); merupakan pengganti konsep *reliability* pada penelitian kuantitatif. Menurut Yin (2011:129), peneliti disarankan agar membuat sebanyak mungkin langkah-langkah, serta dalam proses pengumpulan datanya, tidak ada bukti yang asli akan menghilangkan makna, melalui kecerobohan atau penyimpangan, dan karenanya gagal memperoleh perhatian yang saksama dalam mempertimbangkan “fakta-fakta” kasus yang bersangkutan. *Reliability* tercapai apabila alat ukur yang digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya sama.

Dalam hal ini, alat ukurnya bukan benda tapi manusia atau peneliti sendiri sehingga peneliti menggunakan metode observasi.

4. Kepastian (*confirmability*); adalah pengganti konsep obyektivitas pada penelitian kuantitatif. Obyektivitas dalam penelitian kuantitatif ditetapkan dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dengan kata lain penelitian kuantitatif menekankan pada “orang”, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri.

G. Konsep-konsep yang digunakan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian, maka beberapa konsep dan istilah perlu didefinisikan secara operasional. Konsep-konsep tersebut antara lain:

1. **Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW)** yaitu kumpulan secara sistematis ke lima surah yang terdapat Al Quran pada periode awal kenabian. Yakni Surah Al Alaq (ayat 1-5), Surah Al Qalam (1-10), Surah AL Musammil (1-10), Surah Al Mudassir (1-7), dan Surah Al Fatihah (1-7).
2. **Pondok Pesantren** merupakan suatu tatanan yang di dalamnya meliputi konsep pendidikan, kepemimpinan, jamaah, dan teritori.

3. **Kontruksi sosial** : bangunan realitas sosial yang melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.
4. **Miniatur Peradaban Islam**: Suatu keadaan dimana terdapat berbagai bentuk aktivitas umat manusia yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tata cara pergaulan dikalangan komunitas nasional ataupun internasional yang bersumber pada syariat Islam.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua bulan. Tahapan penelitian terdiri dari persiapan mencakup pengurusan izin dan persiapan akomodasi, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, penulisan laporan dan konsultasi dengan penasehat akademik. Pengumpulan data direncanakan mulai berlangsung pada bulan Maret 2012 sampai dengan bulan April 2012. Pengolahan data dan penulisan laporan berlangsung selama pengumpulan data. Konsultasi perbaikan laporan pada bulan akhir februari dan awal maret 2012. Rancangan jadwal ini sifatnya tentative. Perincian tahapan kegiatan dan alokasi waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	W a k t u											
		Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Bimbingan Proposal	X	X	X									
2.	Seminar Proposal				X								
3.	Pengumpulan data					X	X						
3.	Pengolahan Data					X	X	X					
4.	Penulisan Laporan						X	X	X	X			
5.	Konsultasi dan Perbaikan							X	X	X	X	X	

BAB IV

KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Hidayatullah terletak sekitar 33 kilometer sebelah timur kota Balikpapan, tepatnya di jalan Mulawarman RT 25 dan 26 Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Atau orang Balikpapan sering menyebutnya dengan kawasan Gunung Tembak. Pondok Pesantren Hidayatullah mempunyai luas lahan 1.300.000 M² dengan pengalokasian lahanya sebagaimana pada tabel dibawa ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak

Keterangan	Luas Lahan
Danau	30.000 M ²
Areal Pendidikan	150.000 M ²
Areal Perumahan	200,000 M ²
Areal Perkebunan	600,000 M ²
Lapangan Olah Raga	50,000 M ²
Lain-Lainnya	270,000 M ²
Luas Total	1,300,000 M²

Sumber : Sekretariat Pondok Pesantren Hidayatullah, 2012

Tabel tersebut menunjukkan bahwa daerah Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak paling banyak digunakan untuk wilayah

perkebunan yakni sekitar 600.000 M². Selain itu luas wilayah pula banyak digunakan untuk area perumahan dan area pendidikan yakni sebanyak 200,000 M² dan 150.000 M². Dapat dipahami bahwa secara umum luas wilayah di Pondok Pesantren Hidayatullah digunakan untuk kebutuhan perkebunan, perumahan, dan pendidikan.

B. Keadaan Demografis

Warga Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai daerah, suku yang ada di Indonesia, dan sebagian besar adalah penduduk dari Sulawesi Selatan. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi saling bercampur baur. Maksudnya setiap orang ketika bertemu dengan orang sederahnya maka mereka menggunakan bahasa daerah asalnya. Hanya saja ketika berkumpul dengan orang lain daerah, yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Jumlah warga Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak sampai pada tahun 2012 adalah 641 jiwa yang terdiri dari 219 KK. Jumlah warga pondok di dalam pesantren ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Berdasarkan Jenis Kelamin

Kepala Keluarga (KK)	Rukun Tetangga	Warga			Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
219	3	332	309	641	

Sumber: Sekretariat Pondok Pesantren Hidayatullah, 2012

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penyebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin cukup berimbang. Dikarenakan warga di pondok pesantren umumnya tinggal setelah melalui proses walimah tul jamaah. Yakni proses pernikahan secara massal yang dikoordinir oleh pengurus pondok. Olehnya, penduduk di pondok ini umumnya sudah berkeluarga dan memiliki rumah tangga tersendiri. Setiap keluarga di kelompokkan ke dalam tiga rukun tetangga dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 219. Dari jumlah penduduk, di pondok ini juga terdapat tiga rumah ibadah. Ketiga rumah ibadah tersebut memiliki aturan tersendiri. (1) masjid untuk kalangan orang dewasa; (2) masjid untuk kalangan anak-anak 10 ke bawah; (3) masjid untuk kalangan perempuan.

Selain warga, terdapat pula santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Hidayatullah. Baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal luar asrama. Untuk lebih jelasnya, berikut perinciannya.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kategori Santri

Warga Hidayatullah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
Warga Gunung Tembak	332	309	641	
Santri yang tinggal di Rumah Tangga	267	286	553	
Santri yang tinggal di Asrama	277	304	581	
Total	876	899	1775	

Sumber: Sekretariat Pondok Pesantren Hidayatullah, 2012

Dari tabel dapat diketahui bahwa warga Hidayatullah terdiri atas tiga kategori yakni yang berstatus sebagai warga gunung tembak, santri yang tinggal di rumah tangga, dan santri yang tinggal di asrama. Paling banyak dari warga gunung tembak yakni sebanyak 641 jiwa. Sementara untuk yang tinggal di asrama angka perempuan jauh lebih banyak yakni 304 jiwa. Hanya saja siswa yang tinggal di asrama ditempatkan secara terpisah sesuai jenis kelaminnya.

Warga pondok pesantren hidayatullah mengikuti program pendidikan yang berjenjang sesuai tingkat usianya.

Mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi mereka jalani di Pesantren ini. Berikut data tingkat pendidikan warga.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Pondok Pesantren Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jalur Pendidikan	Nama Madrasah	Jumlah Santri	Jumlah Guru	Ket
PAUD	PAUD "Al Aulad"	54	7	
TK/RA	RA. Raadhiyatan Mardhiyyah	69	10	
SD/ MI	MI. Raadhiyatan Mardhiyyah Putra	138	11	
	MI. Raadhiyatan Mardhiyyah Putri	137	11	
SMP/ MTs	MTs. Raadhiyatan Mardhiyyah Putra	103	13	
	MTs. Raadhiyatan Mardhiyyah Putri	94	11	
SMA/ MA	MA. Raadhiyatan Mardhiyyah Putra	94	19	
	MA. Raadhiyatan Mardhiyyah Putri	130	17	
PERGURUAN TINGGI	STIS Hidayatullah – Balikpapan	236	20	
Jumlah 1		1045	119	
'Ula & Wustho *	Tahfidz Putra "Ahlu - Shuffah"	37	8	
'Ula & Wustho *	Tahfidz Putri "Usratun Mujaddidah"	52	9	
Jumlah 2		89	17	
Jumlah (Sub Jumlah 1 & 2)		1134	136	

Sumber : Sekretariat Pondok Pesantren Hidayatullah, 2012

Tabel tersebut menunjukkan bahwa paling banyak warga santri yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang sekolah dasar yakni 675 yang terdiri dari 138 Putra dan 138 putri. Kemudian pada jenjang perguruan tinggi yakni sebanyak 236 orang. Paling sedikit yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang PAUD yakni hanya sebanyak 54 orang.

C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren Hidayatullah didirikan pada tanggal 7 Januari 1973/2 Dzulhijjah 1392 H oleh Ustadz Abdullah Said, sebagai penggagas pertama, dia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mentransfer serta menanamkan nilai, sikap, dan keyakinan terhadap para santrinya. Sebagaimana pola kepemimpinan di Pesantren pada umumnya, dengan kharisma dan kewibawaan pimpinan yang dominan, sehingga menampilkan gaya kepemimpinan demokratik otoriter, dimana proses pengambilan keputusan seringkali melibatkan santrinya melalui syura (musyawarah), yang selalu disambut oleh santri dengan sikap *sami'na wa atha'na* (mendengar dan menaatinya).

1. Biografi Abdullah Said

Abdullah Said lahir dengan nama Muhsin Kahar, pada hari Jum'at, 17 Agustus 1945 di sebuah desa bernama Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.

Ayahnya bernama Kyai Abdul Kahar Syuaib sebagai Imam di Kampung Lamatti. Ibunya bernama Aisyah, lebih dikenal dengan panggilan Kiang.

Ketika Muhsin masih dalam kandungan sempat menjadi bahan perbincangan di kalangan keluarga. Terlebih ketika usia kandungannya memasuki tahun kedua timbul tanggapan miring dari masyarakat bahwa mungkin yang dikandung itu bukan manusia. jangan-jangan buaya atau entah apa. Tapi, anggapan masyarakat yang seperti itu tidak menggoyahkan keyakinan sang ayah bahwa anak yang dikandung itu kelak akan menjadi orang hebat. sebagaimana halnya Imam Syafi'i yang juga lama dalam kandungan. untuk menghibur sang ibu agar tetap bersabar menunggu kelahirannya sampai kapanpun yang dikehendaki oleh Allah SWT, begitu juga pamannya KH. Hasan Syuaib memberikan keyakinan yang sama.

Orang tuanya sendiri sebagai ulama di Kampung itu yang memiliki banyak murid juga ada dua ulama besar yang sangat disegani yaitu, KH. Muhammad Thahir dan KH. Hasan, keduanya menjabat sebagai *Kadhi*. Begitu juga pengaruh kakeknya (ayah dari ibunya) cukup kuat dalam membentuk kepribadian Muhsin. yang bernama Puang Adang yang rajin berkebun, pribadinya sangat menarik. Kalau Hasil kebunnya dicuri orang lalu ada yang melaporkan kepadanya. Puang Emme (nama panggilan kakeknya) hanya ketawa sambil menjawab, "*Makessinni tu iyatona mmalangi alena, nasaba nakko iya' malangngi, depa natentu*

napujina" (Bbs Bugis Sinjai artinya: "Bagus sekali kalau dia sendiri yang ambil untuk dirinya karena sudah pasti yang dia senangi, kalau saya yang beri belum tentu dia menyenangnya").

a. Riwayat Pendidikan

- 1) Sekolah Dasar (SD) di Sinjai sampai kelas tiga tahun 1952-1954, karena terpaksa harus meninggalkan kampung halaman, untuk mengikuti orang tua yang pindah ke Makassar.
- 2) Di Makassar kelas empat sampai kelas enam (tahun 1955-1957), ketika mengikuti ujian akhir Sekolah Rakyat dia mendapatkan nilai tertinggi, sehingga sangat memungkinkan memilih sekolah favorit.
- 3) Sekolah yang diincar adalah sekolah agama yakni Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun (1958-1964), dengan alasan disamping mempelajari agama juga termasuk sekolah yang sangat didambakan waktu itu, dimana tamatan sekolah tersebut bersifat ikatan dinas jadi tidak perlu lagi melamar kerja. selain itu sekolah tersebut merupakan satu-satunya Pendidikan Guru Agama milik pemerintah di kawasan Indonesia Timur. Sejak dia duduk di PGA dengan bermodalkan uang ikatan dinas yang diterimanya per bulan. dihabiskannya untuk membeli buku. lulus dari PGAN dengan nilai tinggi.
- 4) Selanjutnya muhsin mendapat tugas belajar (beasiswa) ke IAIN; (Institut Agama Islam Negeri) Alauddin Makassar. Tapi satu tahun mengikuti kuliah lalu berhenti. Dia merasa tidak ada tambahan ilmu

yang berarti yang didapat selama kuliah.

Semua materi kuliah yang diberikan dosennya telah dibacanya, akhirnya dia menarik kesimpulan bahwa kalau duduk beberapa tahun di bangku kuliah cukup menyita banyak waktu dan energi. sementara hasilnya jauh tidak seimbang dengan apa yang telah dikorbankan.

Selanjutnya Muhsin banyak berguru kepada beberapa orang ulama antara lain:

- 1) H. Ahmad Marzuki Hazan yang banyak memberi bimbingan tentang wawasan dan memompakan semangat jihad.
- 2) Kiai H. Abdul Jabbar Assyiri pengurus Muhammadiyah tingkat daerah Makassar, Muhammadiyah wilayah SULSELRA, direktur ulama takdim Muhammadiyah yang akhirnya mendirikan pondok pesantren Darul Akram Gombara Makassar. Dan melatihnya menghafal dan memahami hadis-hadis.
- 3) Ustad Abd. Malik Ibrahim, pengurus Muhammadiyah dan mantan direktur PGA Negeri Makassar dan memberinya bimbingan bahasa Arab.

Selain ketiga yang tersebut, sewaktu di Jawa dia mendapatkan bimbingan bagaimana cara menyampaikan ceramah yang baik menarik dan menyentuh jiwa. Dengan langsung di bina oleh Prof H. Abd Gaffar Ismail. Sebagai pendiri dan pengisi tetap pengajian malam selasa (Pemasa) di Pekalongan. Dimana ada sebuah ungkapan dari gurunya tersebut bahwa “muballik yang membaca adalah muballik tai kucing”

(muballik yang kurang bermutu).

Sementara pola pikir dan pandangannya seperti yang ia akui banyak diwarnai oleh buku-buku karangan Muhammad Isa Anshari, Buya HAMKA dan HOS Cokroaminoto.

b. Aktivitas Organisasi

Jiwa militannya mulai tumbuh semenjak menjadi pengurus pelajar Islam (PII). Dengan kemahirannya dalam membawakan pidato, membuatnya mudah dikenal setiap aktivis organisasi yang dia masuki, organisasi yang pernah mendewasakannya antara lain:

1. Mahasiswa Abituren Siswa Departemen Agama (MASDA) sebagai ketua.
2. Pelajar Islam Indonesia (PII), sejak duduk di PGA dia aktif sebagai pengurus mulai dari tingkat ranting sampai Wilayah, organisasi ini sangat diminati karena selain terkenal sebagai organisasi anti terhadap pemerintah yang *dhalim* juga sangat militant dan keras menolak PKI (komunis). Selain itu dapat berkenalan dekat tokoh-tokoh penggerak generasi muda di daerahnya Zubair Bakry, Yamin Amna, Tanri Abeng, Djamaluddin Latief, Aziz Aty, dan tokoh-tokoh berlevel nasional seperti Hussein Umar Sastranegara (PII Pusat), Utomo Dananjaya, Husni Thamrin, Ahmad Djuwaeni.
3. Pemuda Muhammadiyah sebagai ketua Biro Da'wah dan Publikasi, mulai dari pengurus cabang sampai pengurus wilayah di Sulawesi Selatan dan Tenggara periode 1966-1968, pada tahun 1967 dia dipilih

sebagai utusan pemuda dari Sulawesi untuk mengikuti pelatihan instruktur tingkat nasional di Yogyakarta, dan terpilih sebagai salah satu anggota tim penggodokan metode pengkaderan Pemuda Muhammadiyah.

4. Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), karena semula sering disebut-sebut sebagai partai penerus perjuangan MASYUMI, tapi ketika terjadi kongres pertama di Malang ternyata para pendiri masyumi tidak ada yang masuk dalam jajaran kepengurusan karena terjadi intervensi pemerintah orde baru. Akhirnya kecewa dan mundur dari kepengurusan.

Dalam perjalanan berikutnya Abdullah Said ditemani Usman Palese pergi ke Jawa dalam rangka menambah ilmu. Tapi baru mengikuti seminggu belajar dia pergi meninggalkan Pesantren Gontor menuju Pesantren Persis Bangil, di Pesantren yang banyak konsentrasi masalah fiqih ini, ia sering diajak diskusi oleh Ustadz Mansur Hasan (Putra A. Hasan) dan disuruh untuk mengisi ceramah di Masjid Persis. Tiga bulan di Pesantren Bangil lalu dia pergi ke Tanjung Priuk (Jakarta) disini dia menyelenggarakan training dan pelatihan da'wah cukup banyak diminati oleh orang tua dan sebagian besar adalah muda dan berhasil membina beberapa pemuda untuk menjadi muballigh.

Selanjutnya Muhsin Kahar kembali pulang ke Makassar dan bergabung dengan pengurus Muhammadiyah sesuai dengan minatnya dibidang pengkaderan dan da'wah, sehingga ketika dia mendapat amanah

sebagai ketua biro da'wah dan publikasi pemuda Muhammadiyah wilayah selatan dan tenggara periode 1966 – 1968 dia memanfaatkan peluang itu melakukan pengkaderan.

Idealismenya dalam membentuk lembaga pengkaderan, dia ingin mewujudkan dalam bentuk semacam perkampungan untuk pusat pengkaderan, diman ulama-ulama dan pakar-pakar sebagai tenaga pengajar dan pelatih akan dibuatkan tempat tinggal senyaman mungkin agar orang terhormat yang sudah mulai langka itu agar tidak lagi terganggu pikirannya untuk urusan dunia, selain itu tentunya diperkampungan ini dapat dijalankan syariat Islam dengan bebas, sehingga penertiban pergaulan dapat diatur dengan baik.

Ide tersebut muncul karena terilham oleh sebuah tulisan di dalam buku rangkaian *mutumanikam*, kumpulan buah pikiran KH. Mas Mansyur, dalam bukunya itu diceritakan pengalaman KH Mas Mansyur, ketika masih belajar di Universitas Al Azhar Kairo. Ketika itu dia berkunjung ke sebuah tempat pengkaderan yang terletak di tengah-tengah benua afrika, sebelah selatan kota Tripoli. Desa tempat pengkaderan itu bernama syanggit, dipimpin oleh seorang ulama, syheikh Sidi Abdullah, ditengah desa itu terdapat sebuah sungai yang melintas, disekitarnya penuh tanaman kurma dan tin. Ada juga ladang gandum. Prioritas KH Mas Mansyur ini yang membuat ustad Muhsin Kahar sangat tertarik dan memberinya dorongan keras untuk juga dapat membuat perkampungan pengkaderan seperti itu.

Setelah beberapa kali idealismenya diutarakan kepada pengurus Muhammadiyah, maka tidak ada lagi alasan bagi pengurus Muhammadiyah untuk menolaknya, akhirnya diperoleh sebuah kesepakatan untuk membuka sebuah perkampungan sebagai tempat pengkaderan, dan perwakilan dari setiap cabang Muhammadiyah pun berdatangan untuk menjadi peserta pengkaderan, namun tiba-tiba pengurus Muhammadiyah tiba-tiba membatalkan rencana yang semula sudah disepakatinya itu, meragukan akan keseriusan anak-anak muda yang sering hanya punya semangat tanpa komitmen yang serius, hal ini sangat mengecewakan Muhsin dan teman-temannya, yang paling dia sesalkan kenapa pembatalan ini dilakukan setelah melalui kesepakatan yang matang.

Tapi dia tidak larut dalam kekecewaan, segera bertindak cepat dengan memutuskan bahwa pendidikan ini tidak boleh macet begitu saja, harus segera dicarikan alternatifnya. Apalagi mengingat yang berasal dari berbagai daerah SULSELRA sebanyak 40 orang sudah berkumpul di Makassar. Memang orang disuruh menuntut ilmu di Negeri China tapi kalau tidak mampu ya di Makassar saja. Itu bahasa guyonnya. Dalam salah satu Khutbahnya yang disampaikan pada hari jumat, 14 Februari 1969 di Masjid Nurul jamaah JL lamuru Bontoala Makassar menyatakan “negara kita sekarang ini sudah sangat rusak”. Karena masyarakat tidak lagi memperhatikan kewajiban *amarma’ruf nahyi mungkar*. Pada hal ini juga kewajiban mutlak, sama halnya dengan kewajiban shalat, puasa, dan

Zakat.

Akhirnya tibalah pada titik puncak panasnya hati pemuda-pemuda Islam di Makassar, sambil menghanguskan segala bentuk kemaksiatan, terutama judi. Mereka tidak lagi dibayangi rasa takut terhadap resiko, walaupun perjudian dalam bentuk lotre ini di koordinasikan oleh Pemerintah Kota di bawah kekuasaan Walikota Muhammad Dg. Patompo, otomatis aparat keamanan berada di belakangnya. Setelah terjadi penggayangan judi tersebut beberapa temannya yang ikut dalam penggayangan tersebut berhasil di tangkap aparat, sementara muhsin kahar dalam upaya penyelamatan diri dari bekejaran aparat, dia melarikan diri dengan bantuan beberapa temannya, meloloskan diri dengan menumpang kapal. Tanpa berpikir menuju kemana. Ternyata kapal yang ditumpangnya melaju ke Balikpapan, dan dikota inilah kemudian Muhsin Kahar di samarkan namanya menjadi Abdullah, sesampainya di Balikpapan tempat yang pertama dia kunjungi adalah kakak iparnya Muhtar Pae, yang bekerja di kejaksaan negeri di kelandasan, Balikpapan.

Tidak lama kemudian hatinya kembali terdorong untuk selalu mencari peluang berda`wah, walau kakak iparnya melarang dengan alasan keselamatan, khawatir tercium sama aparat, tapi rupanya pertimbangan itu tidak menghentikan niat Abdullah untuk mencari peluang berda`wah.

Akhirnya tibalah suatu waktu di tahun 1970, sebuah acara perayaan *Isra'* dan *Mi'raj* yang diadakan di sebuah gedung di Karang

Anyar, Balikpapan. Muballigh yang diharapkan mengisi acara tidak dapat hadir. Pihak KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) mencoba menampilkan Abdullah yang baru beberapa bulan menginjakkan kaki di kota ini untuk mengisi acara yang dihadiri cukup banyak orang itu.

Mulai saat itulah mengalir tawaran mengisi ceramah-ceramah untuk berbagai acara, terutama yang diadakan oleh Pengurus KKSS. Sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama nama Abdullah yang dilengkapi menjadi Abdullah Said menjadi terkenal, pengajiannya mulai diminati banyak orang, selain acara-acara training yang banyak diikuti kalangan remaja yang kemudian menjadi santri dengan sebutan santri modal untuk mengawali berdirinya Pesantren Hidayatullah.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pendirian Pesantren tersebut, antara lain:

- a. Belum adanya tempat, yang bisa dijadikan tempat untuk mengamalkan Islam secara bebas dan maksimal sebagai kebutuhan kaum muslimin dewasa ini.
- b. Posisi dan kualitas ummat Islam di seluruh dunia sangat tidak menguntungkan.
- c. Harga dan nilai benda terlalu tinggi melebihi segalanya, termasuk nilai manusia itu sendiri, hal ini menjadi ancaman serius.
- d. Ibadah ritual yang rutin kehilangan pamor, jadi hampa dan hambar
- e. Dekadensi moral yang begitu bengis menjadi ancaman generasi muda.

Yang menjadi alasan kenapa model pesantren dipilih sebagai alternatif pembinaan, diantaranya;

Pertama; Pesantren dinilai sarana yang paling tepat dan merupakan alternative terbaik dewasa ini. Sebab sebagai lembaga tradisional yang harus dilindungi oleh bangsa kita. Seandainya sedikit saja ditingkatkan kualitas manajemennya maka pembinaan di pesantren akan terasa lebih efektif.

Kedua; Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang dimiliki bangsa ini, yang terbukti berhasil memperlihatkan daya tahannya serta telah membuktikan sumbangannya yang tidak sedikit bagi bangsa dan Negara ini, dalam upaya mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia.

Ketiga, Pesantren berfungsi sebagai tempat dan benteng perlindungan dan pertahanan ummat Islam dari serbuan budaya asing yang mengganas selama ini dengan dan melalui pesantren kepribadian bangsa ini yang mayoritas ummat Islam tetap terpelihara dan terjaga.

Keempat; Dengan peranan dan posisi pesantren yang seperti itu, tidak ada pilihan lain yang dapat digunakan sebagai sarana melayani tantangan dewasa ini, tantangan yang cenderung memporak-porandakan nilai-nilai keagamaan terutama dikalangan generasi muda yang menjadi harapan kelanjutan bangsa di masa datang.

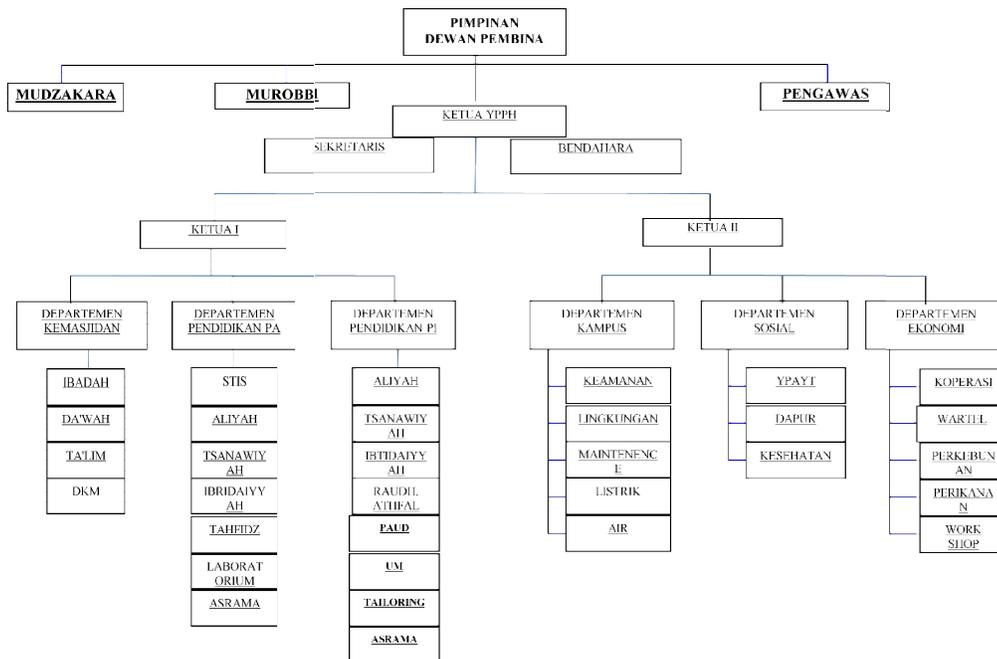
Hal ini barang kali disebabkan pesantren sebagai lembaga yang masih kuno, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang

tidak *Islami*.

Selain itu karena pesantren merupakan lembaga tradisional. maka banyak hal yang berjalan mengikuti tradisi, atau ajaran Islam yang berhasil ditradisikan. Sehingga praktis jauh lebih mudah mengatur manusianya. Sebab ada jebakan tradisional yang *Islami*, yang dengan mudah diikuti oleh warga pesantren. Menurut Abdullah Said, sangat memungkinkan apabila kualitas dan hal-hal positif yang sudah melembaga di pesantren ditingkatkan sedikit saja. Maka, banyak sekali permasalahan pembinaan yang dapat diselesaikan” (Mansur Salbu, T. t : 609).

D. Struktur Pengurus Pondok Pesantren

Seperti umumnya sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung tembak juga memiliki struktur kepengurusan dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan jelasnya kepengurusan menjadikan peranan masing-masing aktor di dalam pondok menjadi jelas sesuai status yang dimilikinya. Pemetaan struktur kepengurusan dibentuk sesuai kebutuhan pondok. Berikut struktur kepengurusan pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak.



E. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak merupakan lembaga pendidikan dan pengkaderan Islam yang unggul, amanah, dan mandiri.

Misi Pesantren Hidayatullah:

1. Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual.
2. Menyelenggarakan pendidikan profesional yang dapat melahirkan kader berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan memiliki tanggung jawab mengangkat martabat ummat.
3. Menjadikan kampus sebagai alat peraga da'wah dan pendidikan yang islamiah, ilmiah, dan alamiah.

4. Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pengkaderan.

Langkah awal perintisan Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak adalah mencari bibit kader dengan mengadakan kursus muballigh, yang bertempat di Mushalla Al-Ihsan, Gunung Sari. Dimulai pada bulan Maret 1970. Untuk proses penggalangan ini dia sangat tertolong dengan kehadiran Amin Bachrun yang menjadi pendampingnya. Anak-anak muda disekitar mushalla itu banyak tertarik ikut, diantaranya: M. Amin

Bachrun sendiri, Hasan Suradji, Yusuf Suradji, Manandring Abdul Ghani, Mukhtar Abdul Ghani, Marzuki Latief, Syahaluddin (penyiar Radio Amatir), Zainuddin Mukhtar, Bahriyah Muchtar, Hamsiah Muchtar, Ni'mah Muchtar, Abdul Hamid, Syahrul Edy, Suparno, Jamadi, Nabiyan Syah, Nashrullah, Nurdin, Muhammad Yusuf, Widodo, Syaiful Rasyid, Rusmini, Rukiyah Husen, Pianah, Supatni. Sebagai orang tua pelindung adalah H.Muhamamd Rasyid, Jaksa Muchtar Pae dan Pak Sangkala.

Tahun 1971, Ustadz Abdullah Said mengadakan Training Centre (TC) yang disebut TC Darul Arqom, bertempat di gedung SMP Muhammadiyah Gunung Kawi, Balikpapan. TC ini diadakan oleh Pengurus Muhammadiyah Daerah Balikpapan.

Peserta utamanya adalah siswa-siswa SMA Muhammadiyah yang telah dipilih oleh gurunya. Juga siswa-siswa dan sekolah umum yang dilibatkan oleh guru-guru Muhammadiyah yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut. Tidak terkecuali orang-orang dewasa banyak yang berminat mengikuti training tersebut.

Pada tahun 1972, tepat bulan Ramadhan, diadakan TC Darul Arqom II. Panitia Pelaksana dari TC ini terdiri dari peserta TC Darul Arqom I. Pesertanya antara lain: Suwardhany Soekarno, Abdul Madjid Aziz, Wiji, KUstadzam Aji, Hasanah Luqman, Nurbaity. Untuk memelihara hasil yang diperoleh dalam Training Center I dan II, Ustadz Abdullah Said mengadakan pengajian setiap hari Ahad sebagai *Up-Grading* mental. Pesertanya untuk umum tapi lebih diutamakan mantan-mantan peserta kursus dan peserta TC. Pengajian yang dibinanya selama ini telah marak. Baik pengajian hari ahad-nya ataupun pengajian di masjid-masjid, seperti di mesjid Istiqamah milik Pertamina yang cukup terkenal.

Melihat perkembangan jamaahnya yang semakin banyak, rasa optimisnya untuk membuat kampung pengkaderan kembali tumbuh, yaitu membuat satu kampus walaupun kecil. Tapi, untuk mewujudkan niat ini dia merasa sangat kekurangan modal ilmu pengetahuan, dia sangat mengharapkan dapat menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang biasanya menjadi ukuran untuk eksistnya sebuah pesantren.

Sehingga membulatkan tekadnya untuk menuntut ilmu di Timur Tengah atau jelasnya di Kuwait, sebelum membuka sebuah pesantren

seperti yang diinginkan. Dengan bayangan setelah kembali dari Timur Tengah tentu dapat tampil lebih percaya diri. Orang-orang yang mahir berbahasa Arab tidak lagi mencemooh dia sebagai ulama surat kabar, ulama-ulamaan, dan stigma- stigma lain yang cukup menyakitkan hati.

Kenapa Kuwait yang dipilih? Karena dia telah mendapat rekomendasi dari Pak Natsir, Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) atas jasa baik Ustadz M. As'ad El-Hafidy, rekannya seorang keturunan Arab kelahiran Bulukumba, Sulawesi Selatan, alumni Kuwait dan pernah sependeritaan di Kali Baru, Tanjung Priok. Setelah pertimbangannya matang untuk melanjutkan ke Kuwait, dia menyampaikan pesan kepada *jama'ah* yang merupakan kader yang selalu menghadiri pengajiannya untuk melanjutkan belajarnya ke tempat yang kira-kira bisa meningkatkan ilmunya, setelah berpamitan, kemudian dia berangkat ke Jakarta kurang lebih satu bulan di Jakarta lalu kembali lagi ke Balikpapan.

Terpengaruh dengan penuturan orang tua yang sempat berbincang-bincang dengannya di kantor DDII Jakarta, setelah mengetahui Ustadz Abdullah Said berasal dari Kalimantan Timur dan ingin belajar ke Timur Tengah, orang tua itu memberinya nasihat;

Bukankah Qur'an yang dipelajari di Kuwait itu juga yang dipelajari di sini?, Kalau menurut saran saya, kembalilah ke Kalimantan, amalkan ilmu yang kamu miliki. Masalahnya orang-orang di Kalimantan sekarang sangat memerlukan pembinaan, siapa yang berdosa kalau harus menunggu pintarnya dulu baru beramal?, Insya Allah, Allah akan menambah ilmu yang kamu rasakan sangat kurang itu manakala kamu mengamalkannya!

Setelah mendengar pesan yang disampaikan orang tua tersebut, yang sampai akhir hayatnya, dia tidak mengenalnya itu, akhirnya Abdullah Said bimbang. Apakah meneruskan niatnya belajar ke Kuwait atau kembali ke Kalimantan yang tentunya secara manusiawi dia merasa malu, karena telah pamitan bahkan sebagian dari mereka ada yang membekali cendra mata baik berupa barang, uang dll.

Setelah dipikir panjang, ingat akan niatnya semula untuk mengabdikan sisa hidupnya dalam perjuangan Islam walau menuntut ilmu juga termasuk bagian dari baktinya kepada Allah. Tapi mengingat umur yang tidak tahu kapan berakhir, ditambah da`wah yang selama ini dilakukannya mendapat sambutan yang hangat maka dengan mantap dia kembali ke Kalimantan. Dari Jakarta akhirnya dia menuju Jogjakarta mengunjungi rekannya, Usman Palese yang sedang belajar pada Akademi Tarjih Muhammadiyah sambil melirik tenaga yang dapat diajak ke Kalimantan. Ustadz Abdullah Said diberi kesempatan ceramah di Mesjid At- Taqwa, milik Muhammadiyah.

Lewat ceramah yang penuh semangat menceritakan tentang pemimpin muda yang baru berusia 25 tahun dapat menggemparkan Lybia, Muammar Khaddafi. Ceramah itu diikuti oleh banyak peserta dari Akademi *Tarjih* Muhammadiyah.

Ustadz Abdullah Said meninggalkan secarik kertas yang berisi beberapa kata yang sangat mengesankan anak muda untuk segera dengan penuh keseriusan mengupayakan keberangkatan tenaga-tenaga

ini ke Balikpapan secara bertahap atas bantuan biaya H. Muhammad Rasyid. Alangkah gembira perasaan murid-muridnya dengan kemunculan Ustadznya yang tiba-tiba, apalagi menyertakan tenaga-tenaga pengajar. Karena menurut perkiraan mereka Ustadz yang dicintainya itu tidak lagi berada di Indonesia tapi di Timur Tengah. Dengan kehadiran kembali gurunya itu berarti mereka tidak perlu meneruskan niatnya untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan seperti yang dianjurkan Ustadz Abdullah Said sebelum berangkat.

Kelima tenaga yang diboyong dari Jawa itu ada yang dapat mengajarkan Bahasa Arab seperti Muhammad Hasyim HS, ada yang mampu mengajarkan Bahasa Inggris yakni Kisman. Berarti sudah memungkinkan sekali mendirikan sebuah pesantren yang menurut ukuran umum sudah dianggap layak dikatakan pesantren berkualitas. Apalagi ada juga yang mampu mengajarkan pelajaran-pelajaran lain seperti tajwid yaitu Ahmad Hasan Ibrahim, yang mengajarkan dasar-dasar Islam dan pelajaran tafsir dan hadits juga ada yaitu Usman Palese dan Nazir Hasan. Adapun untuk penanaman *aqidah*, *fiqhudda'wah* dan ilmu kepemimpinan ditangani langsung oleh Ustadz Abdullah Said.

Pada mulanya Pondok Pesantren Hidayatullah mulai didirikan tanggal 7 Januari 1973 (3 Dzulhijjah 1392 M) dengan sekretariat Pesantren bertempat di rumah HM Rasyid di Jl. Gunung Sari, dengan nama PONDOK PESANTREN PANGERAN HIDAYATULLAH, seperti yang terpampang di depan rumah Haji Muhammad Rasyid. Papan nama

ini cukup menantang untuk membuka mata masyarakat Balikpapan bahwa di kota ini akan didirikan sebuah Pondok Pesantren yang pertama.

Sengaja mengambil nama dari salah seorang Pahlawan Kalimantan, Pangeran Hidayatullah untuk menarik perhatian masyarakat Kalimantan. Namun setelah Buya Malik Ahmad memberi kritikan ketika bertemu bahwa nama ini terlalu kedaerahan. Tidak sesuai dengan cita-citamu yang ingin mengembangkannya keluar daerah Kalimantan ini. Pakai “Hidayatullah” saja, akhirnya Ustadz Abdullah Said segera mencabut papan nama itu dan mengganti dengan nama PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH.

Namun, pada tanggal 1 Muharram 1392 (1974 M) Pesantren dipindahkan ke Karang Rejo di sebuah kebun milik janda tua, di tempat inilah penggemblengan ruhani semakin ditingkatkan dengan *Qiyamul lail* dan *puasa daud*.

Dengan bertambahnya kesadaran ummat untuk berislam yang baik, akhirnya ada seorang dermawan H.A. Mappasossong yang simpati dan mewakapkan tanahnya seluas 0,5 Ha di Karang Bugis, untuk dijadikan tempat PPH, hal ini terjadi setelah bulan Ramadhan 1394 H / 1974 M (Manshur Salbu, tt: 166).

Selanjutnya Pesantren Hidayatullah dipindahkan ke Gunung Tembak, yang secara geografis lokasinya terletak 33 km dari kota Balikpapan, di Jl. Mulawarman. Kec. Tritip Gunung Tembak Balikpapan. Tanah ini merupakan atas prakarsa Walikota Balikpapan waktu itu H.

Asnawi Arbain. pada tanggal 3 Maret 1976 Tanah milik seluas 5,4 Ha yang diserahkan secara resmi oleh Pa Darman selaku ketua RT setempat atas permintaan Pa Wali kota, waktu itu kondisinya masih semak belukar.

Peresmian Pesantren Hidayatullah dilakukan pada tanggal 5 Agustus 1976 oleh menteri Agama Prof. Dr. K.H. Mukti Ali, MA. Dalam peresmian tersebut Abdullah Said menyampaikan dalam pidatonya "kami di cap sebagai penghayal-penghayal agung, tapi insya Allah kami akan wujudkan hayalan- hayalan itu dalam kenyataan".

Kemudian ditanggapi oleh menteri Agama yang menyatakan; "harapan dan cita-cita seperti yang telah diungkapkan Pimpinan Pondok dapat diupayakan dengan kerja keras tak kenal lelah.

Insy Allah, Allah akan menolong bagi orang yang bersungguh-sungguh menolong agama-Nya". Kalimat yang sering disampaikan oleh Abdullah Said dalam mengenang masa lalu:

Seandainya saya dulu meneruskan kuliah sampai sarjana, paling banter hanya menjadi kepala kantor Departemen Agama di Sulawesi Selatan, itupun kalau memenangkan pertarungan, bergelut dengan urusan yang bertentangan dengan hati nurani, sebagaimana yang sering diungkapkan rekan-rekan bekas teman sekolahnya yang menduduki jabatan tersebut. apa yang diperolehnya selama ini lewat organisasi, membaca buku-buku, mengikuti ceramah-ceramah di mesjid dan belajar langsung kepada ulama-ulama serta menekuni dunia da'wah, lebih banyak dari apa yang diperoleh lewat bangku kuliah, apalagi kalau dosennya hanya menggunakan gaya "diktator" (membuat dan menjual diktat).

Melalui dukungan shalat *tahajjud*, *dzikir*, baca al-Qur'an, renungan yang sangat aktif dilakukannya juga didukung oleh kuatnya membaca

berbagai jenis buku, surat kabar dan majalah, Setiap hari dia juga membaca tiga buah surat kabar ibu kota: Harian Merdeka ketika masih dipimpin B.M. Diah, Harian KOMPAS, dan Sinar Harapan. Selain itu dia kerap kali mengikuti siaran radio terutama siaran luar negeri yang berbahasa Indonesia seperti BBC London, *Voice Of America* (Suara Amerika), RASI (Radio AUstadzralia Seksi Indonesia) dan RRI sendiri.

Selain itu Abdullah Said tidak hanya membeli dan membaca buku-buku agama tapi buku-buku manajemen dan yang berbau manajemen, seperti buku manajemen tulisan Sondang P. Siagian, buku-buku untuk pengembangan diri seperti buku-buku karangan Dale Carnegie, Napoleon Hill, Norman Vincent Peale, Dr David J.Schwartz, Herbert N.Casson, Stephen R.Covey, Gloria Steinem, John Naisbitt, Alvin Toffler, dll.

Semua bacaan ini berdampak terhadap pola pandangnya, yaitu sering dia menganjurkan setiap warga (termasuk santri) untuk memperindah pekarangan rumah/asrama dengan tanaman hias, seandainya terlihat ada yang menanam singkong, atau cabe dan lainnya (tanaman yang biasa dikonsumsi) di pekarangan depan, sering dihardiknya, sambil berkata: "cobalah dipikiranmu itu jangan selalu dijejali dengan makan dan makan saja, sedikit berpikirlah indah, kalau ingin menanam singkong, cukup dikebun saja atau di belakang rumah, biarkan di depan ditanami tanaman hias agar pikiran fresh!".

Begitu juga perkenalannya dengan tokoh-tokoh ternama seperti

Prof. Dr. Emil Salim, Dr. Amien Rais, Dr. Adi Sasono, Dr. Erna Witular, Dr. Nafsiah Mboi Walinono, Dr Abbas Muin, dll. Memiliki berkah tersendiri, dimana orang-orang tersebut memiliki nama besar dan punya pengaruh di negeri ini, secara tidak langsung dapat mempengaruhi gairah dan kekaguman para santri terhadap pimpinannya, yang memiliki kenalan orang-orang ternama. Manfaat lain yang langsung dirasakan adalah bertambahnya wawasan dengan berbagai pelatihan yang diadakan berbagai LSM, dimana peserta utamanya adalah santri itu sendiri karena diadakan di Kampus.

Kurang dari setahun kegiatan pesantren berjalan, sempat mendapat kunjungan beberapa tokoh seperti K.H.A.R. Fachruddin, Ketua PP. Muhammadiyah yang diberi kesempatan untuk memberi kuliah awal tahun. Prof. DR. HAMKA pada 24 Mei 1973, yang menitip pesan sambil menepuk-nepuk bahu Ustadz Abdullah Said, "Teruskan usaha ini nak, ini adalah usaha yang mulia...!" Pada kesempatan kunjungan Buya Hamka ini diminta memberi kuliah di depan santri-santri yang diistilahkan Ustadz Abdullah Said Kuliah Pertengahan Tahun. Seterusnya kunjungan Buya Abdul Malik Ahmad, memberi Kuliah Akhir Tahun. Prof. DR. Abdul Kahar Muzakkir menjelang wafatnya sempat bersilaturahmi dengan Keluarga Hidayatullah di rumah Dr. Muslim Gunawan sekembali dari perjalanan ke Sabah-Malaysia. Kunjungan beberapa tokoh Muhammadiyah Pusat ini cukup memberi motivasi dan mendatangkan berkah untuk dapat melangkah lebih maju.

Tahun-tahun berikutnya diisi dengan pengiriman tim dakwah ke seluruh pelosok Kalimantan Timur, sembari berupaya memperluas areal kampus. Pengiriman santri ini bertujuan memperkenalkan diri kepada masyarakat Kalimantan Timur sekaligus mencari santri di pelosok-pelosok desa. Pengiriman santri ini selanjutnya tak cuma terbatas di Kaltim, tetapi juga di pelosok tanah air, bahkan sampai ke Wamena Irian Jaya. Baik santri yang dikirim ke pelosok maupun santri yang tinggal di pesantren diajarkan untuk hidup mandiri sebagaimana dilakukan para pendahulu mereka. Setiap kali mereka datang ke suatu daerah biasanya para santri ini tidak dibekali dana memadai.

Setelah memiliki sebuah masjid yang berdiri tak jauh dari gerbang pesantren. Di belakangnya ada ruang kantor berlantai dua, menghormati tamu hal yang sangat diperhatikan, sehingga disediakan kamar tamu nyaman mungkin dilengkapi dengan Ac dan keperluan makannya, lapangan sepak bola, asrama putra dan putri, serta rumah-rumah para Ustadz yang dibuat dari kayu ulin. Antara asrama santri putra dan putri dipisah oleh pagar setinggi 1,5 meter sehingga aktivitas santri sehari-hari tidak bercampur.

Ditinjau dari fase kepemimpinana di pesantren Hidayatullah, diklasifikasi ke dalam tiga fase kepemimpinan, yaitu masa kepemimpinan Ustadz Abdullah Said sebagai pendiri dan penggagas pertama, masa kepemimpinan Ustadz Abdurrahman Muhammad sebagai pelanjut dan pasca Musyawarah Nasional ke-I, dimana Pesantren Hidayatullah tidak

lagi berbentuk Organisasi Sosial (Orsos) dibawah payung Yayasan. Akan tetapi dikukuhkan sebagai Organisasi Massa (Ormas).

Periode Pertama, Masa Kepemimpinan Abdullah said.

Pada masa kepemimpinan Abdullah Said, kegiatan pembinaan di Pesantren Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh kharisma pimpinan (*the power culture*), kendali aktivitas dan kebijakan pesantren bertumpu kepada pimpinan, hal ini ditandai dengan pengaruh dan keteladanan yang kuat, sehingga melahirkan wibawa dan ketaatan dari santrinya, walaupun kebijakan-kebijakan yang dihasilkan hampir selalu melibatkan santri-santrinya melalui musyawarah, akan tetapi setiap santri memiliki ketaatan yang sangat tinggi. Hampir tidak ada satu keputusan yang tidak dipatuhi, pasti disambut positif dengan sikap *sami`nâ wa atha`nâ* (kami dengar dan kami taat) sebagai aplikasi hidup *berjama`ah imamah*.

Interaksi pimpinan dengan santri-santri berjalan intens, terutama di awal pendirian Pesantren, kehidupan pimpinan dapat disaksikan 24 jam, setiap aktifitas dilakukannya secara bersama, mulai dari aktifitas di lapangan sampai makan, tidur, dan ibadah. kedekatan tanpa sekat dengan pimpinannya menambah nilai tersendiri yang mampu mempertajam penanaman nilai (*transfer of value*), semangat juang (*ghirah*), pembinaan moral, mental spiritual serta sikap dan pembentukan karakter.

Gerak dan sikap, karakter dan sifat dari Abdullah Said setiap saat bisa disaksikan oleh santrinya, sehingga apa yang menjadi misi dan visi

pimpinan bisa diserap dan dipahami oleh santri-santrinya, tanpa harus selalu dibahasakan dengan lisan (bahasa verbal) tapi banyak nilai, sikap dan keteladanan yang disampaikan dengan bahasa tubuh (bahasa non-verbal). Kharisma dan kewibawaan Abdullah Said menjadi *sentral figur* dan teladan bagi santri-santrinya.

Hal ini sangat terlihat bagaimana setiap santri akan serempak dengan sendirinya menyusun *shaf* dalam shalat manakala pimpinan sudah bangkit dan berjalan menuju tempat imam untuk memimpin shalat fardu, begitu juga setelah shalat selesai dilanjutkan dengan dzikir, tidak ada satu pun dari santrinya yang membubarkan diri keluar dari masjid sebelum ada komando *fantashirû* (bertebaranlah), setelah itu baru santri berani keluar untuk melanjutkan aktifitasnya di lapangan.

Periode kedua, Masa kepemimpinan Abdurrahman Muhammad Setelah meninggalnya Abdullah Said, kepemimpinan di Pesantren Hidayatullah selanjutnya dipimpin oleh Abdurrahman Muhammad selaku salah satu santrinya. Penunjukkan dalam kepemimpinan ini merupakan rekomendasi dari Abdullah Said melalui surat yang ditanda tangannya secara langsung, kemudian dikukuhkan melalui musyawarah yang terdiri dari para pendiri dan santri senior.

Semula Abdurrahman Muhammad menolak penunjukkan tersebut, mengingat selain sebagian dari pendiri Pesantren masih ada, juga masih banyak santri yang lebih senior dari dirinya yang dianggap memiliki kapabilitas lebih baik. Akan tetapi dengan berbagai aspirasi dan

pertimbangan dari peserta musyawah, akhirnya amanah itu diterimanya dengan syarat kepemimpinan Hidayatullah bersifat kolektif, mengingat *kafaah* (kapabilitas) yang dimilikinya dirasa berbeda dengan pimpinan sebelumnya, yang kemudian dibentuklah sebuah institusi tertinggi yang disebut *Dewan Syura*.

Menurut Abdurrahman Muhammad kondisi seperti ini memang sudah merupakan *sunatullah* setiap pemimpin meninggal sulit mencari padanan penggantinya, dan hal ini tidak mesti disesali karena begitulah *sunatullahnya* dalam perjalanan sebuah pembinaan, para pendahulu selalu meninggalkan peran yang berarti untuk para penerusnya, karena memang pada dasarnya tugas pendahulu memiliki peran yang berbeda dengan para penerus perjuangan tersebut.

Sebagai konsekuensi penataan aktivitas organisasi yang lebih terprogram dengan baik maka dibentuklah struktur kepemimpinan selain menempatkan Pimpinan Umum sebagai *top manager* yang bertugas membuat kebijakan mendasar (bersifat umum), mengambil keputusan akhir setelah mempertimbangkan masukan dari dewan konsultan (yang terdiri dari para sarjana dan intelektual) dan dewan Kyai, dengan dibantu oleh staff sekretariat yang sekaligus sebagai sekretaris yang memimpin langsung teknis organisasi mewakili pimpinan.

Periode ketiga, Kepemimpinan Hidayatullah Pasca Musyawarah Nasional ke-1. Seiring dengan perjalanan jumlah pesantren bentukan santri Hidayatullah yang semakin banyak, sehingga kendali dan

kepengurusannya semakin kompleks, melalui Musyawarah Nasional ke-1 tahun 2000, Hidayatullah mengukuhkan jati dirinya sebagai Ormas, keputusan ini diambil sebagai konsekwensi logis dimana Hidayatullah sudah eksis di seluruh provinsi, dan telah merambah di hampir setengahnya dari jumlah Kabupaten/kota di Indonesia, bahkan sampai ke tingkat kecamatan (Cabang), sehingga perlu adanya pengelolaan dan evaluasi yang lebih profesional. Hal-hal pokok dan mendasar yang menyangkut dinamika organisasi diputuskan dalam forum besar, baik yang menyangkut perubahan Pedoman Dasar Organisasi, Program Kerja Umum, maupun pergantian kepemimpinan.

Di antara hasil Munas adalah mengukuhkan kembali Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai Proyek Nasional di bawah pengawasan langsung Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Hidayatullah dan untuk operasionalnya, pertama kali diputuskan H. Syamsu Rijal Palu, S. Sos.I sebagai direktur Umum melalui surat keputusan DPP No. 123/SKP/11/2000. Tapi, dengan berbagai kendala dan keterbatasan dari DPP akhirnya pengelolaan dikembalikan ke Pimpinan Umum, dan hasil musyawarah pembimbing di Balikpapan tepatnya tanggal 3 Maret 2003 menunjuk H.A.Qadir Jailani sebagai ketua Yayasan, kendati pada akhirnya kurang dari 2 tahun kepengurusannya pada tanggal 1 Januari 2005 Pimpinan Umum mengalihkan kepengurusannya kepada kader-kader muda dalam rangka alih generasi dengan Ketua Yayasan dipegang oleh Ustadz Nashirul Haq, MA, sementara para senior lembaga berperan

sebagai Pembina dan pengawas agar gerak langkah pengurus sesuai dengan *khittah*, visi dan misi Hidayatullah. Selanjutnya karena mendapat tugas belajar ke Malaysia posisi Ketua Yayasan hingga saat ini diserahkan ke Ustadz Zain Musaddaq.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Informan

Sehubungan dengan permasalahan atau tema yang akan diteliti yaitu bagaimana proses eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren. Bagaimana proses objektivasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengkonstruksi miniatur peradaban Islam di pondok pesantren, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pimpinan Umum Hidayatullah, ustadz Zein Musaddaq, Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak, ustadz Sholeh Ustman Ketua Bidang Dakwah Hidayatullah Kaltim serta Pembina Pondok Pesantren, Nurdin, salah seorang warga pondok pesantren dan Ansar, salah seorang santri pondok pesantren.

1. Informan I : Ustadz Abdurrahman Muhammad (Pimpinan Umum Hidayatullah)

Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dari Ustadz Abdurrahman Muhammad (warga pondok umumnya cukup dengan menyebut pimpinan), kunjungan dan wawancara mendalam

sebanyak tiga kali. Kunjungan pertama kali dilakukan Selasa 08 Mei 2012 di Masjid Ar Riyadh usai melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah, karena kondisinya kurang nyaman untuk melanjutkan wawancara, pimpinan mengajak peneliti ke kantor Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak. Pada pertemuan pertama ini peneliti hanya sebatas memberikan gambaran umum atas kunjungan peneliti ke Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak dan selanjutnya membuat kesepakatan untuk peneliti berkunjung kerumahnya pada sore harinya, usai shalat ashar.

Pertemuan kedua kalinya di rumah pimpinan berlangsung dari pukul 16.00 sampai 17.30. dalam proses wawancara tersebut peneliti banyak mendapatkan informasi tentang latar belakang perintisan pesantren Hidayatullah Gunung Tembak dan dinamika yang terjadi selama masa perintisan oleh Ustadz Abdullah Said (alm) pendiri pesantren Hidayatullah. Proses wawancara berjalan santai dan penuh kekeluargaan, sesekali pimpinan mempersilahkan mencicipi minuman teh panas dan pisang goreng yang disuguhkan kepada peneliti. Sesekali juga pimpinan membujuk cucu perempuannya agar tidak membuat keributan karena pimpinan tahu bahwa peneliti sedang merekam pembicaraannya dengan handphone peneliti.

Dalam proses wawancara kedua ini, pimpinan banyak mengemukakan tentang langkah-langkah sistematis lahirnya sebuah miniatur perdaban Islam yang akan dan sementara diperagakan di

Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak dengan merujuk pada pola Sistematika Nuzulnya Wahyu. Proses wawancara berhenti saat ta'mir (petugas) masjid pesantren Hidayatullah mengumumkan agar semua warga pesantren, khususnya laki-laki agar bersiap-siap ke Masjid karena waktu shalat magrib tinggal 25 menit lagi. Sudah sejak lama pengumuman seperti ini sudah menjadi tradisi di pesantren Hidayatullah Gunung Tembak setiap menjelang shalat lima waktu akan dilaksanakan. Dan semua warga dan santri Pesantren Gunung Tembak yang laki-laki wajib shalat jama'ah di Masjid kecuali yang berhalangan karena sakit, dan sudah menjadi kebiasaan pula jika hendak ke Masjid para warga dan santri wajib menggunakan gamis warna putih.

Merasa belum cukup bahan dengan hasil wawancara kedua tersebut, peneliti kemudian berkunjung lagi kerumah pimpinan setelah usai melaksanakan shalat subuh, kali ini peneliti minta ditemani oleh ustadz Masykur, salah seorang dosen STIS (sekolah Tinggi Ilmu syari'ah) Hidayatullah Gunung Tembak. Wawancara berlangsung sampai pukul 08.00 Wita

2. Informan II : Ustadz Zein Musaddaq (Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak)

Informan kedua ini merupakan lelaki berdarah sunda, di Pondok Pesantren diberi amanahkan sebagai Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak, Bapak enam orang anak ini juga merupakan da'i kondang di wilayah Balikpapan dan sekitarnya. Untuk mendapatkan informasi, wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada

senin 14 Mei 2012 . wawancara pertama dilakukan di kantor Yayasan Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak dan yang kedua dilakukan di Perpustakaan STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Sya'riah) Hidayatullah Gunung Tembak. Selain memberikan informasi lewat wawancara mendalam, informan juga memberikan beberapa buku literatur yang ada kaitannya dengan apa yang peneliti butuhkan.

3. Informan III: Soleh Ustman (Pembina Pondok Pesantren Hidayatullah)

Informan ke tiga ini adalah salah satu Pembina Pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak. Bapak Soleh Ustman berasal dari Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Setelah tamat SD dia pun dibawa oleh pamannya yang sudah lama tinggal di Gunung Tembak. Setelah nyantri di Gunung Tembak, dia ditugaskan ke Makassar (Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar) selama beberapa tahun. Saat dia telah mapan di pondok Hidayatullah di Makassar karena membina majelis-majelis taklim diperumahan-perumahan elit. Tahun 2009, lelaki yang telah beristri dan memiliki tiga orang anak ini di pindah tugaskan ke Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balik papan.

Selain dia diamanahi sebagai ketua departemen dakwah, juga diberi tugas khusus untuk membina dan mengkader para peserta tadribudduadt (jenjang pengkaderan sebelum menjadi da'i di Masyarakat). selain itu, dia juga bertugas membangunkan dan mengontrol

santri dalam pelaksanaan sholat lail setiap malamnya. Bertugas pula sebagai tenaga pengajar untuk pelajaran bahasa arab.

Saat ditemui, awalnya peneliti bertemu di mesjid saat melaksanakan sholat ashar dan janjian untuk melakukan wawancara keesokan harinya, karena hari tersebut sedang berlangsung kerja bakti dalam pembangunan mesjid Ar Riyadh. Ke esokan harinya, peneliti berkunjung ke rumahnya usai sholat subuh di mesjid, dengan diantar oleh salah seorang teman. Pak soleh menyambut di rumahnya, sebuah rumah jengki (rumah panggung yang tinggi lantainya sekitar satu meter dari tanah), peneliti pun disambut di ruang tamu. Di rumah ini terdapat dua kamar, sebuah dapur dan ruang tamu. Pada ruang tamu peneliti melihat adanya lemari buku yang berisi kitab-kitab gundul dan terdapat pula sebuah *white board* yang berisi tulisan pelajaran tajwid untuk anak-anak usia dini. Dari penyampaian informan diketahui bahwa anak-anak warga pondok, selain mendapatkan pendidikan formal dan informal dipondok, juga mendapatkan pendidikan tambahan di rumahnya berupa tajwid, qiraah dan bahasa arab dari orang tuanya.

Dari informan ini diperoleh berbagai dan gambaran umum mengenai proses objektivasi di dalam pondok pesantren. Dimana terungkap berbagai data mengenai pola penerimaan warga dan santri setelah melalui proses orientasi beberapa bulan di pondok pesantren. Dalam proses tiga bulan tersebut kadang terdapat santri yang

mengundurkan diri dan bahkan ada pula warga yang memutuskan untuk tidak lagi berada di bawah naungan pondok .

4. Informan IV : Nurdin (Warga Pondok Pesantren Hidayatullah)

Informan ke empat yang peneliti temui adalah seorang lelaki yang berusia sekitar 50 tahun, lelaki berdarah bugis asal kabupaten bone Sulawesi Selatan ini sudah puluhan tahun menjadi warga Pondok Pesantren Hidayatullah. Aktivitas sehari - harinya berkebun dari lahan yang diberikan oleh pondok.

Peneliti menemui informan di rumahnya guna mendapatkan informasi dan gambaran tentang proses internalisasi nilai-nilai SNW yang terjadi pada warga di pondok pesantren. Dari hasil pemaparannya, peneliti mendapatkan informasi bahwa walaupun informan ini hidup bersama keluarga dalam kehidupan yang sangat sederhana, perabot rumah tangga yang biasa-biasa saja namun menurut pengakuannya mereka sudah merasa sangat nyaman dengan kehidupan yang dilakoninya selama ini dalam lingkungan pondok. Sebagai salah seorang warga pondok, informan selalu aktif dalam mengikuti segala aktivitas pondok yang diperuntukkan untuk warga pondok. shalat lima waktu secara berjama'ah di Masjid, rutin melaksanakan shalat lail, mengikuti halaqah taklim (pengajian kelompok), rajin berinfaq dan bersedekah.

5. Informan V : Ansar (Santri Pondok Pesantren Hidayatullah)

Informan kelima ini bernama Ansar, adalah santri Pondok Pesantren Hidayatullah yang sudah dua tahun mondok di Pesantren Hidayatullah. Sebagai seorang santri ia tinggal di Asrama putra bersama hampir seribuan temannya yang lain. Selain terdaftar sebagai santri juga informan ini tercatat sebagai salah seorang diantara ratusan santri tahfidzul qur'an (santri penghafal Al Qur'an'an). Dari keterangan informan sampai saat ini dia sudah berhasil menghafal tiga juz.

Wawancara mendalam dengan informan berlangsung dua kali, kali pertama wawancara dilakukan di beranda masjid, menggunakan selah-selah waktu istirahat informan menghafal al qur'an. Selanjutnya wawancara kedua dilaksanakan pada malam harinya, kali ini informan peneliti ajak ke kamar guest house pondok pesantren, tempat peneliti menginap selama berada di Gunung Tembak.

B. Proses Eksternalisasi nilai SNW di Pondok Pesantren Hidayatullah

Eksternalisasi menurut Berger (1991: 12) adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang di tempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan

diri dalam dunia sekelilingnya. Kedirian manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan.

Setiap aktor dalam memasuki lingkungan sosial yang baru akan diperhadapkan pada struktur dan norma yang baru. Di pondok pesantren Hidayatullah setiap warga baru melalui proses orientasi terhadap sistem yang berjalan di pondok dan mendapatkan tarbiyah dari para muassis dan pengurus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah, Abdurrahman Muhammad, menjelaskan bahwa sistem pendidikan di pesantren Hidayatullah terdiri dari pendidikan yang bersifat formal dan non - formal.

1. Sistem Pembinaan Secara Non-Formal

Pembinaan non formal yang pertama di Pondok Pesantren Hidayatullah di kenal dengan nama Training Center Darul Arqom (TC), *Kuliyatul Mubalighin Muballighat* (KKM), setelah itu dikirim ke berbagai daerah. Sampai saat ini keberadaannya masih dipertahankan dengan nama Pusat Pelatihan dan Pembinaan Da'i Hidayatullah (P3DH), waktu pelatihan berlangsung selama 1 tahun dengan materi pokok kajian *'Ulumuddin*, penguasaan mimbar dan keterampilan ,yang bertempat di Karang Bugis Balikpapan.

Selain P3DH bentuk pendidikan non formal yang lain adalah *Tadribud Duat* atau Daurah Da'i Mandiri dibawah kebijakannya Dewan

Pimpinan Pusat (DPP), yang dilaksanakan di tingkat wilayah dan daerah. Di lingkungan kampus sendiri dilakukan pembinaan rutin yang dihadiri oleh seluruh warga yang terdiri dari warga biasa, para pembina, para guru (*asatidzah*) dan seluruh santri, bertempat di masjid setiap malam *ba`da maghrib* berupa kajian *kitab* dengan materi *Tauhid, Hadits, Tafsir* dan *Fiqih, Tajwid dll.* Sedangkan untuk *tahsin, terjemah* dan *tahfidz al-Qur`an* dilakukan setiap mahasiswa (mahasiswa), kegiatan ini selain penambahan wawasan dan keilmuan *jama`ah*, terutama sebagai sarana untuk melatih santri dalam penguasaan mimbar.

2. Sistem Pembinaan Secara Formal

Pendidikan formal yang didirikan Pesantren Hidayatullah memiliki corak dan model sendiri, dimana istilah yang digunakan untuk setiap jenjang pendidikan memiliki nama yang khas, diantara nama-nama yang dipakai antara lain: Pendidikan Dasar Islam (PDI) untuk tingkat Ibtidaiyah, Pendidikan *Ulama* dan *Zu`ama* (PUZ) untuk tingkat Tsanawiyah dan *Kuliyatul Muballighin* dan *Muballigh* (KMM) untuk tingkat Aliyah.

Tapi pada akhirnya kemudian pendidikan formal seperti ini dianggap tidak *lazim* oleh pemerintah sehingga akhirnya bergabung dibawah Departemen Agama, Pemikiran tentang terbentuknya Pendidikan formal tidak bisa dilepaskan dari nuansa politik waktu itu, hal ini berawal ketika Abdullah Said kedatangan Panglima Kodam IX Mulawarman bernama Brigjen Awet Sara, pada tanggal 23 Juni 1983, yang menganjurkan agar didirikan pendidikan Formal sebagaimana lazimnya,

dengan adanya ungkapan itu Abdullah Said menangkap bahwa dirinya dilarang melakukan pendidikan yang berbeda dengan pemerintah.

Akhirnya Pesantren Hidayatullah mengadakan pendidikan formal atau klasikal, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, begitu juga Perguruan Tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Ilmu Syari`ah (STIS) Hidayatullah, dimana setiap jenjang pendidikan dilakukan terpisah antara putra dan putri. Pembinaan dilapangan masih tetap dipertahankan, seperti pembangunan dipesantren sepenuhnya dan seluruhnya adalah hasil karya santri bersama dengan pembimbing atau instruktur, sehingga rasa memiliki dan merawat tertanam pada setiap santri terhadap pesantrennya. Begitu juga bercocok tanam dan merawat kebun milik pesantren semua dilakukan oleh santri bersama warga kampus.

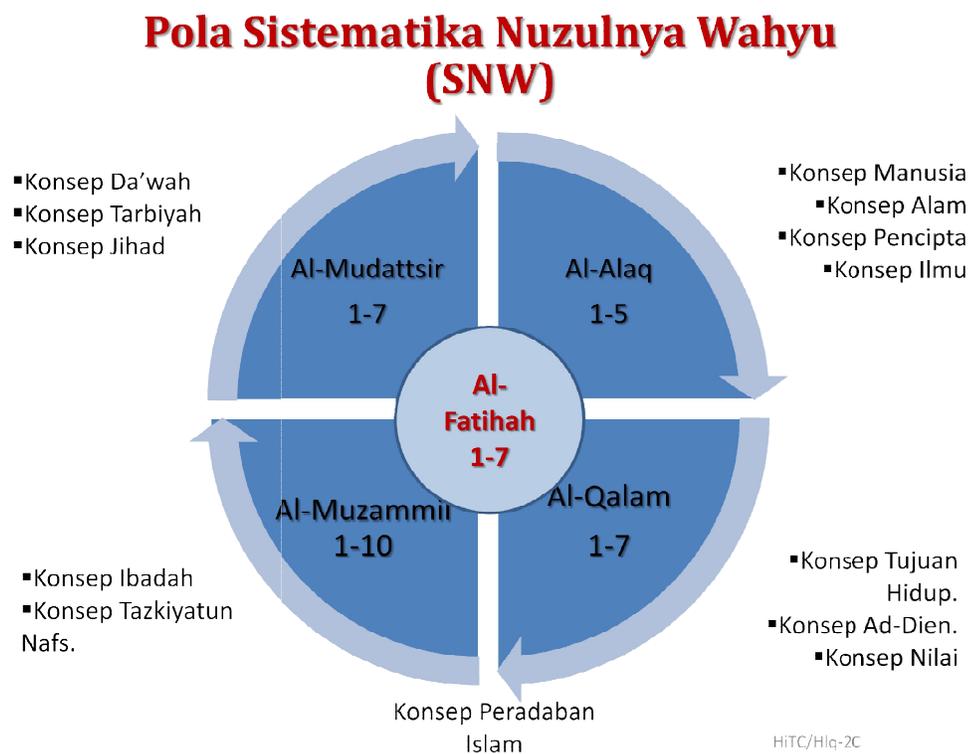
Jadi, dipertegas oleh Abdurrahman bahwa selain memakai kurikulum lokal (Manhaj Sistematika Nuzul Wahyu) juga kurikulum Depag dan Diknas. Semua kurikulum diaplikasikan secara integral, hal ini tidak begitu terjadi benturan karena lingkungannya sudah dikondisikan sekondusif mungkin dapat mendukung pendidikan. Mulai dari tataletak bangunan sampai tradisi kehidupannya, jadi santri selain belajar di kelas dia mendapat bimbingan di Asrama untuk melatih jiwa leadership, di masjid untuk mengasah kepribadian dan mental spiritual dan di masyarakat untuk membangun kecerdasan sosial dan moralnya. jadi dengan wilayah pesantren yang cukup besar dan lingkunganyang tertata

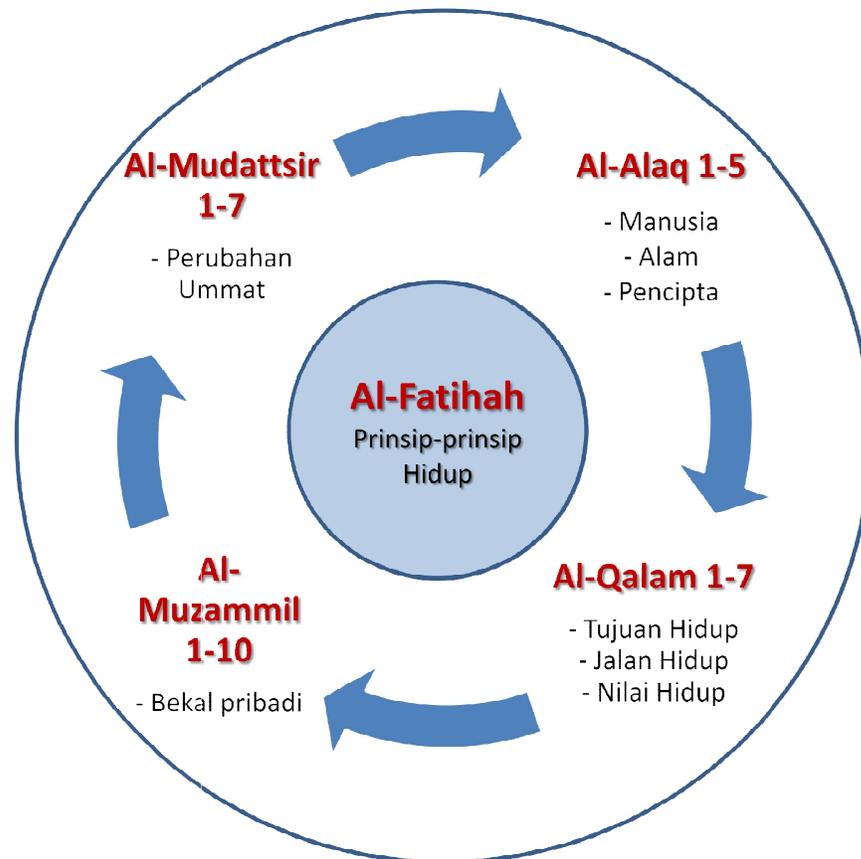
dengan nuansa yang *Islamiyah, Ilmiah* dan *Alamiyah*.

Pesantren tidak akan kesulitan, karena berbagai elemen berpadu dan bersinergi dalam memaksimalkan pembinaan.

1. Kurikulum Sistematis Nuzul Wahyu (Manhaj SNW)

Selain menggunakan kurikulum Departemen Agama dan Pendidikan nasional (Depag dan Diknas), di Pesantren Hidayatullah menerapkan pola pembinaan menurut *Manhaj* Sistematis Nuzulnya Wahyu.





HiTC/Hiq-2C

Disampaikan oleh Abdurrahman bahwa pembinaan dalam kerangka kurikulum (*manhaj*) Sistematika Nujulul Wahyu (SNW) memiliki beberapa target sasaran antara lain:

Pertama, sebagai landasan idil: lahirnya kesadaran tentang Tuhan, lahirnya kesadaran akan kelemahan diri dan Kemuliaan Tuhan serta Semangat keilmuan yang terbimbing wahyu (Q.S. *al-Alaq*, 96:1-5). *kedua*, Membangun orientasi atau cita – cita hidup: hidup tidak berpijak pada konsep matrealistik, Al-Qur`an menawarkan hakikat kebahagiaan,

membangun orientasi masa depan yang abadi, membangun mentalitas siap uji diri di lapangan, menghadirkan keyakinan yang penuh akan janji Allah SWT atas segala petunjuknya (Q.S.*al-Qalam*, 68: 1-7). *Ketiga*, Membangun Karakteristik Muslim sejati dengan basis pengembangan potensi Spiritual: Fungsionalisasi intuisi, mengasah kepekaan Ruhani, merubah pola pikir kearah Qur`ani, membangun kesabaran diri (Al-Muzzammil). *Keempat*, Landasan Oprasional dalam pembinaan (dakwah): tampil di lapangan da`wah (melakukan pembinaan), tunjukkan identitas sebagai pejuang kebenaran, mewujudkan hukum Allah (mengagungkan Allah), *tazkiyah* (penyucian hati), kemandirian (pilar ekonomi), sabar dan istiqomah dalam menjalankan tugas da`wah. (Q.S.Al-Muddatsir). *Kelima*, Menyatakan kemerdekaan diri: Menjalankan tugas-tugas ke- *khilafahan*, menjaga nilai-nilai ke-*ikhlasan*, belajar dari sejarah orang yang mendapat kenikmatan Allah dan waspada terhadap jabatan-jabatan kejahiliahan dan kesesatan (Q.S.Al-Fatihah,1:1-7).



Gambar4.1.Tabel Kurikulum Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW)

a. Latar Belakang Kurikulum Sistemika Nuzul Wahyu (SNW)

Saat wawancara berlangsung, peneliti mempertanyakan tentang latar belakang penggunaan Kurikulum SNW, informan Abdurrahmanpun memberi penjelasan bahwa hal ini dilakukan bercermin dari kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam membina ummat, dia menyebutkan bahwa dalam waktu 23 tahun Nabi telah berhasil membangun ummat yang bisa merubah peta sejarah, kaum yang tadinya jahiliyah berubah jadi islami, sementara kita sekarang saksikan berapa kali kita melewati 23 tahun, akan tetapi kondisi ummat belum menunjukkan kearah perubahan yang signifikan.

Dijelaskan oleh Abdurrahman bahwa pada waktu itu pimpinan Hidayatullah Abdullah Said melalui berbagai diskusi dan renungan, tentang konsep apa yang tepat untuk dijadikan Kurikulum dalam menjalankan pembinaan, akhirnya beliau menyimpulkan sendiri bahwa, kekeliruan yang paling mendasar dalam melakukan pembinaan adalah pada cara mempelajari al-Qur`an yang tidak mengikuti urutan-urutan turunnya. Sehingga cara kita berislam tidak sistematis. Abdullah Said berpandangan bahwa bukanlah kebetulan, kalau *surat al - Alaq 1-5* yang pertama diturunkan, kemudian diikuti oleh surat – surat yang lain tentu ada targetnya, bukan semata-mata kebetulan. Kebenaran Al-Qur`an bukan hanya kandungannya akan tetapi proses turunnya juga merupakan sebuah kebenaran bukan kebetulan sebagai mana dalam firmanNya;

Dan Kami turunkan (AlQuran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (Q.S. al-Isra,17:105-106).

Dengan alasan ayat tersebut kemudian muncul keinginannya untuk menggali al-Qur`an secara sistematis. Hal ini semakin diperkuat lagi keyakinannya, tatkala menemukan *tafsir sinar* yang dikarang oleh Buya Abdul Malik Ahmad, dimana pola penafsirannya dilakukan sesuai dengan tartib nuzulnya wahyu, hal ini semakin memperkuat alasan bahwa ternyata pemikirannya itu bukan hanya dirinya (Ustadz Abdullah Said) yang berpikir seperti ini, bahkan ada ulama yang telah menuangkan dalam bentuk tulisan (*tafsir*), walaupun tidak terlalu mendalam, tapi cukup untuk memotivasinya dalam melakukan kajian lebih jauh lagi diaplikasikan dalam sebuah proses pembinaan.

Dalam penelusurannya, dia menyimpulkan bahwa *surat al-Alaq* dengan dalil yang sangat kuat, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Katsir bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah Surat *al-Alaq* 1-5, kemudian secara berurutan selanjutnya *Surat Al-Qalam* 1-7, *al Muzammil* 1-11, *al-Muddattsir* dan *al-Fatihah* 1-7. Yang kemudian pola penela`ahan seperti ini diistilahkan dengan nama *Manhaj* Sistematika Nuzul Wahyu (SNW). Mengingat *al-Alaq* ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang menjadi titik balik kesadaran Umat, mengandung pencerahan dan penyadaran yang menghasilkan sebuah keyakinan yang mantap untuk

lahirnya pernyataan syahadat. Pembinaan Aqidah ini disebut dengan istilah *fase Tilawah* (proses penyadaran dan penanaman iman). Bersamaan dengan itu dilakukan pengikisan secara intensif terhadap sikap yang menjadi penghalang merasuknya *Iman* ke dalam pribadi warga dan santri, hambatan yang dianggap paling besar adalah *thaga* (angkuh, sombong, perasaan diri hebat), Iman tidak akan masuk selama *thaga* (kesombongan) ini ada pada pribadi seseorang. Inilah kemudian disebut sebagai *fase tazkiyyah* (pembersihan diri berbagai penyakit hati yang menghalangi merasuknya iman).

b. Fase – fase Perjalanan Hidup Rasulullah SAW

Saat peneliti menayakan alasan penggunaan fase-fase yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dijadikan patokan dalam mengkondisikan santri di Pesantren hidayatullah, Abdurrahman pun menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan karena tidak ada satupun kejadian di muka bumi ini yang lepas dari pengetahuan dan sekenario yang dibuat oleh Allah SWT, apalagi Nabi bersabda; “Allah telah mendidikku, maka Dia mendidiknya dengan sebaik-baik pembinaan”. Berarti sejak awal kondisi – kondisi yang dialami oleh Rasulullah SAW, merupakan wujud dari rekayasa sosial, rekayasa psikologis dan pengkondisian yang sengaja dibuat oleh Allah SWT. Fase-fase yang dialami Rasulullah SAW, yang dijadikan inspirasi dalam pengkondisian Pesantren Hidayatullah adalah fase keyatiman, fase mengembala, fase berdagang, fase berkhadijah (menikah) dan fase “ber-gua hira`”.

No	Fase Kehidupan	Hikmah yang diambil
1	Keyatiman	<ul style="list-style-type: none"> • Tahan banting • Mandiri • Sensitivitas • Terbebas dari <i>thaga'</i> (sombong)
2	Menggembala	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih kesabaran & ketabahan • Pematangan mental Leadership
3	Berdagang	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun jiwa Mandiri • Membangun skill komunikasi
4	Ber- "khadijah" (menikah)	<ul style="list-style-type: none"> • Lanjutan pengikisan <i>thaga'</i> (kesombongan) • Lanjutan menempa Mentalitas leadership • Menggali rasa tanggung jawab (sens of Resfonsibility)
5	Ber-Guahira ("tahannuts")	<ul style="list-style-type: none"> • Puncak keresahan dan pencarian akan kebenaran • Membangun kecerdasan spiritual (rajin beribadah) • Mencari solusi yang hakiki dari problema terbesar dalam hidup

Gambar 4.2. Hikmah yang diambil oleh Pesantren Hidayatullah dari Fase Perjalanan Hidup Nabi SAW

1) Merekayasa keyatiman menuju pribadi yang mandiri.

Sejak usia dua bulan dalam kandungan ibunya, ayah beliau meninggal, disusul bundanya diusia enam tahun. Semua ini *taqdir Ilahy* (keputusan dan kehendak Allah), tidak ada yang tahu persisapan hikmah dan maknanya, Allah yang Maha Tahu. Tapi, sepintas dapat dilihat episode keyatiman berdampak pada pribadi Nabi. Jiwanya tegar dalam menghadapi tantangan, disisi lain hatinya lembut, perjalanan hidupnya bermakna. Sebagai seorang anak, tentu saja sangat manusiawi bagi

Muhammad memerlukan tempat mengadu. Bisa saja dia mengadu kepada sang paman, AbuThalib, tapi pamannyapun terbebani biaya hidup anak-anaknya yang cukup banyak, dia orang miskin. Keprihatinan demi keprihatinan dalam masa yatim itu menggiringnya untuk berpikir lebih mandiri.

Dipesantren Hidayatullah, Momentum keyatiman merupakan sebuah fase untuk membina santri Hidayatullah. Walaupun belum memiliki model yang ideal untuk dibuat dalam bentuk kurikulum. Tapi tujuannya adalah agar anak-anak santri dapat merasakan keyatiman, dengan cara mengajak santri untuk tinggal dikampus (pesantren) dengan memaksimalkan daya dan kemampuannya, tidak terlalu tergantung kepada orang tua, kemudian dilakukan pengetatan dalam berkomunikasi dengan orangtua, dimana surat-surat yang datang semua disensor oleh pembimbing serta izin untuk keluar kampus atau pulang kampung sangat diperketat.

2) Menggembala kambing melatih kemandirian

Kalau dilihat dari status sosial penggembala kambing adalah sangat rendah kedudukannya ditengah-tengah masyarakat. Biasanya dilakukan oleh budak- budak, hal seperti ini tentu sangat disadari oleh Muhammad. Tapi kenapa memilih pekerjaan ini? Bermula dari keinginan untuk mendapatkan sumber pendapatan dari hasil cucuran keringatnya sendiri. Karena pamannya, Abu Thalib yang memelihara dirinya, kondisi ekonominya sangat memprihatinkan, anaknya banyak dan tidak ada

sumber hidup yang memadai. Memang AbuThalib adalah pamannya yang paling tidak mampu dari semua saudaranya.

Dalam keadaan cukup sadar akan kedudukan seorang penggembala kambing yang sangat rendah dimata masyarakat, dengan upah yang sangat rendah pula, beliau tetap menjalani pekerjaan itu dengan penuh kesungguhan. Tidak mengerti apa hikmah dibalik pekerjaan itu, di kemudianhari barulah diketahui bahwa ternyata nabi-nabi yang diutus Allah umumnya menggembala kambing. Sehingga beliau pernah bersabda:

Nabi-nabi yang diutus Allah itu menggembala kambing. Musa diutus dia menggembala kambing, Daud diutus dia menggembala kambing, aku diutus juga menggembala kambing, aku menggembala kambing milik keluargaku di Ayyad.

Rupanya sangat besar manfaat menggembala kambing untuk latihan kesabaran dan ketabahan untuk pematangan mental sebagai calon pemimpin. Karena kambing termasuk binatang ternak yang sangat susah diatur. Namun Muhammad dicatat dalam sejarah sebagai seorang penggembala yang berhasil menekan kejengkelannya menghadapi kambing-kambingnya. Sering Muhammad mengejar kambingnya yang terpisah dari kelompoknya hingga kelelahan. Dan kalau sudah ditangkap kambingnya yang nakal itu lalu dipeluknya dan berkata, "Engkau lelah dan sayapun lelah".

Kalau Nabi Muhammad SAW di usia remaja sebagai penggembala, menggeluti pekerjaan yang dianggap hina, tapi yang jelas

pekerjaan itu produktif, maka santri-santri juga demikian halnya. Pada usia remaja yang biasanya digunakan untuk melampiaskan nafsu dan berbagai keinginan yang cenderung tidak terkendali, diredam dengan menggeluti pekerjaan, yang menurut pandangan anak-anak remaja pada umumnya adalah pekerjaan hina, seperti mencangkul, membelah kayu bakar, membersihkan kolam tempat pembuangan kotoran manusia, membersihkan sampah, membantu tukang seperti buruh, dan lain-lain.

3) Berdagang untuk membangun kemandirian

Hikmah yang diambil lewat kasus ini adalah bagaimana mengantar anak didiknya untuk memiliki jiwa mandiri, tidak tergantung pada uluran tangan masyarakat bila kelak bertugas di daerah-daerah. Untuk itu harus dibekali berbagai ketrampilan yang dapat menjadi sumber penghidupannya (*maisyah*). Mereka harus berniat bahwa nantinya bukan dia yang dibantu masyarakat tapi dialah yang memberi kontribusi dalam segala hal. Karena hanya dengan cara itu da'wah mereka akan lebih menggigit, suaranya tidak tersendat-sendat akibat rasa berutangbudi kepada masyarakat.

Untuk itu masing-masing santri diberi amanah memegang proyek-proyek. Walaupun proyek-proyek ini nampaknya sederhana tapi disinilah anak-anak dilatih membuka usaha dan memegang amanah. Proyek-peroyek itu antara lain :

Penanaman Kelapa, Penanaman kemiri, Penanaman Pisang, Penanaman Tanaman Lindung, Perikanan, Pertukangan kayu/batu,

Perbengkelan, dll. Kepala-kepala Proyek ini harus memberi laporan setiap Jum'at pagi.

4) Menikah untuk mematangkan mentalitas pemimpin dan jiwa mandiri

Fase berikut yang dilakoni Nabi Muhammad sebelum menerima wahyu atau memasuki kepemimpinan *profetik*, Muhammad menempuh dulu kehidupan berumah tangga. Beliau nikah dengan Khadijah dengan mahar 400 dinar. Kalau dirupiahkan dengan nilai sekarang = Rp.340.000.000,-. Darimana uang sebanyak itu didapat? Tiada lain adalah hasil cucuran keringatnya mengantar barang dagangan Khadijah sebanyak 15kali dan tiap kali berangkat diupah 2 ekor onta betina. Bahkan keberangkatannya yang terakhir mendapat upah 4 ekor onta betina. Sebagian dariupahnya itu diserahkan kepada pamannya, untuk membantu menanggulangi kesulitan ekonomi yang dialaminya. Jadi pernikahannya dengan Khadijah bukan gratis. Tapi dari hasil tabungannya selama bekerja sebagai karyawan Khadijah.

Pernikahan Nabi ini memiliki banyak makna. Dapat juga bermakna untuk lanjutan pengikisan *thaga'* (sifat arogansi), karena betapapun kaya dan cantiknya Khadijah usianya 15 tahun lebih tua dari Nabi dan sudah janda dua kali beranak dua. Dengan menikahi Khadijah betapapun juga orang tetap mengatakan bahwa, pemuda ganteng beristri janda beranak dua. Maka seorang jejak seperti Muhammad tidaklah pantas berbangga dengan kebanggaan yang sempurna dengan menikahi Khadijah. Tapi yang mendominasi pikiran dan perasaan Muhammad adalah akhlak dan

jiwa pengorbanan Khadijah yang begitu mencolok dalam dirinya yang justru sangat diperlukan untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Disana bukan nafsu yang dominan.

Baik cara Khadijah memandang Muhammad ataupun cara Muhammad memperhitungkan Khadijah. Dan ternyata sangat terasa setelah Muhammad menjadi Nabi bahwa sosok Khadijah adalah bagian yang sangat penting dalam perjuangan menegakkan kebenaran.

Dipesantren Hidayatullah setelah santri-santri dianggap dewasa, sudah memenuhi syarat untuk berumah tangga, pihak pesantren (pimpinan) segera mengupayakan mencarikan mereka jodoh. Karena bagaimanapun kemampuan kepemimpinan seorang kader, kalau belum berumah tangga, tidak dapat diandalkan. Maka program pernikahan ini menjadi program penting untuk dapat menampilkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab, karena memimpin sebuah rumah tangga adalah langkah awal memimpin masyarakat.

Mulai dari pernikahannya para pembina, disusul kemudian santri awal dan santri yang sudah cukup usia, sebelum dikirim untuk bertugas ke daerah, mereka diutamakan untuk dinikahkan terlebih dahulu, pernikahan itu terus menerus dilaksanakan dengan jumlah yang bervariasi : 1977 ; sejumlah 2 pasang, 1979 ; sebanyak 3 pasang, 1980 ; 5pasang, 1983 ; 3 pasang, 1984 ; 7 pasang, 1985 ; 12 pasang, 1989 ; 31 pasang, 1991 ; 47 pasang, 1994 ; 61 pasang, 1996 ; 13 pasang, 1997 ; 100 pasang, 1998 ; 20 pasang, 2000 ; 47 pasang, 2001 ; 4 pasang, 2002 ; 57 pasang, 2003 ;

44 pasang , 2004 ; 6 pasang, 2006 ; 28 pasang dst.

5).Bertahannus membangun kecerdasan mental spiritual sebagai pondasi untuk mandiri

Fase bertahannus merupakan, fase pembinaan terakhir sebelum beliau menerima wahyu dari Allah SWT. Menjelang diangkatnya menjadi utusan Allah yang terakhir, Beliau sering melakukan tahannuts (mengasingkan diri) di Gua Hira, adapun yang dilakukan oleh beliau adalah merenung dan melakukan ibadah, sebagaimana ibadah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Gua Hira berada ditempat yang lebih tinggi dari tempat dimana masyarakat arab bermukim, sehingga sangat memungkinkan bagi nabi untuk menyaksikan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat arab. Melalui perenungan yang mendalam, memahami akar masalah dan hakikat kehidupan, dalam nuansa hati dan pikiran yang tenang serta bimbingan wahyu dari Allah SWT, membuat Nabi tampil penuh percaya diri, memiliki prinsip yang teguh, pandangan yang tajam, dan pertimbangan yang matang.

Untuk mengaplikasikan fase ber"gua hira" dikeluarkan kebijakan agar santri dapat bertahan dan konsentrasi di kampus untuk menyerap dan mengamalkan pelajaran-pelajaran yang diberikan serta memaksimalkan ibadah. Hal-hal yang dianggap tidak terlalu penting santri-santri dilarang meninggalkan kampus. Karena dengan mengizinkan santri-santri keluar seenaknya, jiwa santri dapat tercemari pola hidup dan kemaksiatan yang ada diluar, sementara itu untuk mengembalikan kondisi

kejiwaannya memerlukan waktu panjang. Padahal apa yang telah mewarnai kehidupan santri dengan pelaksanaan ibadah yang teratur dan akhlak yang mulia adalah merupakan kekayaan yang sangat tinggi nilainya.

Sangat disayangkan kalau hanya dengan izin beberapa hari kekayaan yang diperoleh selama ber-*tahannus* dikampus bisa berkurang atau hilang sama sekali. Walaupun terjadi kesulitan untuk mengikat anak muda dengan berbagai aturan. Mengingat gejolak jiwa mudanya selalu menyeruak untuk bebas mengikuti kemauan hatinya. Apalagi dengan adanya pembatasan yang sangat ketat untuk dekat-dekat ditanah haram, yakni tempat santri-santri putrid diasramakan. Dengan kondisi kampus yang sangat luas (lebih dari 100 hektar) dilengkapi berbagai fasilitas dan lahan untuk menampung aktifitas, seperti lapangan sepak bola dan danau untuk memancing dan berenang. Sehingga mereka dapat memilih mau bermain sepak bola, sepak takraw, bola volley, berenang, dan memancing. Sehingga tidak terlalu menjurus perhatiannya ke asrama putri.

Abdurrahman Muhammad, pimpinan pondok selalu memberikan wejangan dan arahan bahwa tujuan membuat aturan yang sangat membatasi kemauan pribadi antara lain;

Kita berharap dengan kemampuan bertahan ditempat ini, mengikuti aturan-aturan dan norma-norma dengan penuh kesabaran, insya Allah kelak anda dapat ditampilkan sebagai seorang pemimpin yang memang ditunggu-tunggu. Keluaran sekolah-sekolah tinggi yang cerdas-cerdas dari luar negeri itu sudah banyak. Tapi karena pada umumnya hanya otak yang cerdas, tidak dekat dengan

masyarakat, tidak menyelami kehidupan umat, sehingga gagal dalam kepemimpinannya. Kenapa kita berani mengatakan bahwa santri-santri disini siap pakai? Karena mereka mengerti sekali apa yang mereka harus kerjakan, kalau sampai ditempat tugas, Mereka sudah terlatih ditempat ini.

Hadits yang sering disampaikan oleh pimpinan (Abdurrahman Muhammad) kepada santri-santrinya dalam upaya memberi motivasi untuk menjadi pemuda yang menjadi harapan semua orang adalah hadist tentang tujuh golongan yang mendapatkan naungan kelak di Padang Mahsyar. Hadits tersebut adalah;

Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dibawah naungannya; yang tidak ada naungan kecuali hanya naungannya, yaitu: Imam yang adil, pemuda yang taat beribadah kepada Allah, seorang yang terpaut hatinya pada mesjid, apabila ia keluar dari mesjid segera ia kembali kepadanya, dua orang yang saling mengasihi demi karena Allah, keduanya berkumpul demi karena Allah dan berpisah demi karena Allah pula, seorang yang berzikir kepada Allah menyendiri dan lalu kedua matanya mengalirkan airmata, seorang yang diajak berbuat mesum oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu berkata,"Sesungguhnya aku takut kepada Allah Rabbul'Alamin" dan seseorang yang mengeluarkan sedekahnya secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya (H.R.Bukhari: no 1432 dan Muslim: no 1031).

C. Proses Objektivasi Nilai SNW Pondok Pesantren Hidayatullah

Merujuk dari pisau bedah Peter L Berger obyektivasi dimaknai sebagai proses disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri.

Dari hasil wawancara mendalam, dijelaskan oleh Bapak Soleh Usman bahwa ada beberapa tahapan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai SNW yang dilalui para warga baru atau santri di Pondok. Tahap awal yang diperkenalkan kepada warga dan santri adalah tahap pengenalan tentang ilmu ketauhidan sebagaimana yang tersarikan dalam tujuh ayat pertama surah Al Alaq. Metode pengenalannya disajikan dalam bentuk halaqah taklim untuk warga. Biasanya warga dibagi dalam kelompok/halaqah yang terdiri dari 9 sampai 11 orang, diantara mereka ada yang disepakati sebagai ketua, sekretaris dan bendahara halaqah. Dan disepakati waktu pelaksanaan halaqah taklim. Halaqah taklim dilakukan sepekan sekali dengan bimbingan seorang murabbi atau ustadz senior. Tempat halaqah taklim di rumah warga anggota halaqah yang digilir setiap pekannya. Tuan rumah biasanya menyediakan makanan alakadarnya untuk anggota halaqahnya. Materi-materi yang disampaikan oleh murabbi berisi tentang ilmu-ilmu ketauhidan yang merujuk kepada beberapa kitab karya ulama-ulama besar.

Manifestasi dari ketauhidan tersebut dengan sistem yang berlaku di pondok pesantren akan mengantarkan setiap warga melaksanakan rutinitas-rutinitas ibadah tambahan/sunnah tapi sangat dianjurkan yaitu shalat lail. Biasanya setiap malam ahad para warga bermalam di masjid untuk melaksanakan shalat lail secara berjama'ah. Rutinitas ini oleh warga pondok menyebutnya sebagai mabit, malam bina iman dan taqwa. Dan malam-malam lainnya shalat lail dilakukan oleh warga di rumah

masing-masing, entah berjama'ah dengan suami istri atau dilakukan sendiri-sendiri. Lain halnya dengan santri, dibawah pengawasan yang ketat dari Pembina, mereka diwajibkan melaksanakan shalat lail secara berjama'ah di masjid. Umumnya shalat lail dimulai sekitar pukul 02.00 dini hari dan berakhir pada pukul 03.30. Selanjutnya para santri diperbolehkan balik keasrama masing-masing untuk istirahat sejenak (*qailula*; istilah arabnya) untuk selanjutnya kembali menuju ke Masjid melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah.

Rutinitas lain yang dilakukan adalah tadarrus dan tadabbur al qur'an hal ini wajib dilakukan oleh warga dan santri setiap usai melaksanakan shalat maghrib dan subuh, mereka duduk melingkar secara berkelompok sesuai halaqah mereka masing-masing. Rutinitas ini berlangsung sekitar satu jam dan untuk menutup kegiatan ini para warga dan santri melakukan wirid/ zikir al ma'zurat.

Sebagai konsekuensi hidup dalam sistem imamah jama'ah para warga dan santri senantiasa membiasakan diri untuk sebanyak mungkin mengeluarkan sebahagian rezkinya untuk di infaqkan atau disedekahkan. Hasil infaq dan sedekah ini dikumpul oleh bendahara halaqah masing-masing untuk selanjutnya digunakan oleh anggota halaqah bila ada kebutuhan mendesak mereka seperti untuk biaya sekolah anak, kebutuhan rumah tangga bahkan sampai pada keperluan untuk menikahkan juga biasa digunakan. Untuk kepentingan yang lebih besar, misalnya kalau sedang ada proyek pembangunan gedung, atau

pembuatan jalan pondok pesantren yang membutuhkan dana yang cukup besar, biasanya gerakan infaq dan sedekah dimotori langsung oleh pimpinan, lewat podium masjid, sehabis memimpin shalat subuh, pimpinan naik ke podium untuk memberikan tauziah dan memberikan maklumat gerakan berinfaq dan pada akhirnya semua warga secara sukarela menyerahkan hartanya sebagian untuk di infaqkan, kegiatan ini dikoordinir langsung oleh bendahara yayasan atau panitia pembangunan.

Puncak dari proses ini adalah bagaimana setiap warga melatih dan membiasakan keta'atan mereka terhadap setiap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pimpinan atau pengurus pondok pesantren. Hal yang paling menantang dan sebagian warga atau pengurus rasakan berat adalah ketika ada kebijakan untuk mutasi jabatan dari daerah satu ke daerah lainnya di Indonesia. Misalnya ada pengurus yang mendapat tugas khusus dari pimpinan untuk merintis cabang di daerah Papua. Tapi karena setiap warga sudah menganggap ini sebagai sebuah kewajiban di jalan dakwah maka dengan hati ikhlas ia tetap patuhi.

D. Proses Internalisasi di Pondok Pesantren Hidayatullah

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa proses pengenalan dan pembelajaran tentang Ketauhidan, Shalat Lail, Tadarrus Al Qur'an, Infaq dan Sedekah serta Tugas-tugas Dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak cukup dirasakan manfaatnya baik oleh warga maupun para santri pondok pesantren. Pembelajaran tentang Ketauhidan, Qiyamul Lail, Tadarrus Al Qur'an,

Infaq dan Sedekah serta Tugas - Tugas Dakwah yang diberikan kepada warga dan santri merupakan intisari dari nilai-nilai SNW yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak. Warga dan santri Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak dalam melaksanakan kegiatan ibadah dengan penuh keikhlasan, tumbuhnya rasa kasih sayang satu sama lain, melahirkan visi warga yang visioner, memiliki ketauhidan yang tinggi, ulet dan memiliki etos kerja yang tinggi, taat kepada pimpinan (Imamah Jama'ah), meneladani figur terbaik yang ditunjukkan Allah SWT, dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Berikut petikan wawancara mendalam peneliti dengan dua informan yang masing-masing mewakili warga dan santri pondok pesantren.

Pak Nurdin, 45 Tahun, warga Pondok Pesantren

sejak memutuskan untuk bergabung sebagai warga pondok pesantren, saya bersama istri dan anak merasa hidup ini tenang dan bahagia, terlebih ketika saya rutin mengikuti serangkaian kegiatan yang menjadi rutinitas pondok pesantren: halaqah taklim seminggu sekali, Mabit (malam bina iman dan taqwa) bersama warga di masjid, tadarrus al qur'an dan gerakan infaq dan sadaqah serta tugas-tugas dakwah.

Apa yang kami dapatkan dan rasakan dalam rangkaian kegiatan itu, secara tidak sadar memperteguh keyakinan saya terhadap keesaan Allah SWT, terlebih ketika kami diperhadapkan masalah - masalah sulit dalam keseharian keluarga kami. Setiap masalah yang kami temukan selalu saja ada jalan keluarnya dan datangnya tidak disangka-sangka.

Dari pemaparan informan di atas, ada beberapa makna yang didapatkan antara lain:

Pertama, adanya pola hidup yang didukung oleh lingkungan yang sengaja diciptakan oleh pondok pesantren menjadikan warga merasakan keteraturan hidup, ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalaninya.

Kedua, sistem yang terpola dalam kehidupan pondok pesantren membuat warga semakin memperteguh keyakinannya. Sehingga ketika diperhadapkan pada permasalahan hidup baik pada tingkat pribadi maupun kemasyarakatan, mereka meyakini dengan ketauhidan yang tinggi pasti akan ada saja jalan keluarnya sebagai wujud kasih sayang Allah SWT terhadap setiap makhluk ciptaannya.

Selain informasi yang disampaikan oleh bapak Nurdin, wawancara juga dilakukan pada salah satu santri pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak, yang kemudian memperjelas data temuan terkait internalisasi nilai-nilai SNW pada diri aktor di dalam pondok pesantren. Berikut pemaparannya dari hasil wawancara.

Ansar, Santri Pondok Pesantren

Menjadi santri pondok pesantren Hidayatullah banyak suka dukanya, sukanya karena disini banyak teman dari berbagai daerah, sarana olah raga lengkap dan suasana lingkungan pondok yang indah membuat kami betah. Dukanya ketika tidur kami dibatasi, setiap malam sekitar jam 02.00 pembina yang bertugas sudah membangunkan dan mengarahkan kami menuju masjid untuk melaksanakan shalat lail secara berjama'ah. Awalnya kami merasa berat dengan jadwal ini, tapi lama kelamaan ini saya sudah dianggap biasa, walaupun sekali-kali masih tertidur ketika sujud.

Jadwal yang begitu padat dengan pengawasan ketat para pembina membuat hampir semua waktu yang saya lalui begitu bermakna. Setelah shalat lail secara berjama'ah di Masjid, kami balik ke Asrama untuk tidur sejenak (*qailula*) sambil menunggu waktu shalat subuh tiba. Usai shalat subuh kami duduk melingkar bersama anggota halaqah lainnya untuk tadarrus atau menghafal al qur'an dan

dilanjutkan dengan wirid/zikir pagi al ma'zurat. Selanjutnya kami balik ke Asrama untuk bersih-bersih dan sarapan untuk kemudian bergegas menuju kelas mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh ustadz.

Dari pemaparan informan di atas, ada beberapa makna yang didapatkan antara lain:

Pertama, mengubah suatu kebiasaan tentunya tidaklah mudah tetapi dengan program yang teratur dan efektif dapat mengubah kebiasaan dari seorang aktor yang sebelumnya memiliki kehidupan yang berbeda.

Kedua, kehidupan pesantren yang begitu terpola dengan baik akan membentuk pola keteraturan di dalam diri aktor yang kemudian tanpa ada paksaan lagi atau dengan kesadaran kemudian di jalankan para aktor setiap harinya.

Berdasarkan wawancara pada kedua informan di atas, internalisasi telah mewujudkan ke dalam diri aktor pondok pesantren melalui proses yang berkesinambungan setiap harinya. Dengan pengaturan kebiasaan dengan sistem yang kemudian memaksa aktor untuk mengikutinya, kemudian membentuk kesadaran pada tiap warga pondok. Pola yang teratur dan semangat keikhlasan menjadikan warga dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalaninya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksternalisasi nilai-nilai SNW ke dalam diri aktor atau para warga dan santri pondok pesantren terjadi dalam beberapa tahap. Tahap pertama melalui pengenalan secara umum mengenai norma dan program kerja pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak. Tahap kedua para muassis dan pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak memberikan pengkaderan baik secara formal maupun secara informal kepada warga dan satri.
2. Obyektivasi nilai-nilai SNW oleh warga dan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak terjadi melalui manivestasi pola perilaku mereka dalam belajar tentang ilmu tauhid, shalat lail secara berjamaah, tadarrus Al Qur'an, berinfaq dan bersedekah, dan menjalan tugas-tugas dakwah.
3. Internalisasi nilai-nilai di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak terwujud dengan aktifitas warga dan santri Pondok Pesantren Hidaytullah Gunung Tembak dalam melaksanakan kegiatan ibadah dengan penuh keikhlasan, tumbuhnya rasa kasih sayang satu sama lain, melahirkan visi warga yang visioner,

memiliki ketauhidan yang tinggi, ulet dan memiliki etos kerja yang tinggi, taat kepada pimpinan (Imamah Jama'ah), meneladani figur terbaik yang ditunjukkan Allah SWT, dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang

4. Untuk proses konstruksi miniatur peradaban Islam menurut SNW, diperlukan unsur-unsur pokok, yakni (1) falsafah sebagai landasan idiil organisasi dakwah harus jelas konsep rujuaknya (wahyu pertama, surah Al-Alaq), (2) orientasi hidup ber-imamah jama'ah sebagai landasan konstitusional harus jelas alurnya (wahyu kedua, surah Al-Qalam), (3) agar supaya pelaku dakwah tidak padam ruhul jihadnya, maka diperlukan adanya landasan spirit (wahyu ketiga, surah Al-Muzammil), (4) untuk kinerja organisasi secara efisien dan efektif diperlukan landasan operasional (wahyu keempat, surah Al-Mudatsir), (5) untuk menegakkan miniatur peradaban Islam sebagai implementasi Al- Quran dan As-Sunnah diperlukan landasan sistem (wahyu kelima, surah Al-Fatihah).
5. Dalam proses konstruksi miniatur peradaban Islam yang terjadi atau yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak unsur-unsur peradaban atau civilization paling banyak dipengaruhi oleh pimpinan pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait :

1. Bagi para pengambil kebijakan yakni pemerintah, baik dari tingkat pusat sampai ketinggian desa/kelurahan, agar dapat lebih dimaksimalkan perhatiannya dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan atau pemberdayaan Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak
2. Apa yang sudah berjalan selama ini di Pondok Pesantren Gunung Tembak agar kiranya dipertahankan hingga masa-masa yang akan datang
3. Bagi para pengurus dan Pembina Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak kiranya bisa membagikan pengalamannya selama ini kepada pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah di daerah lain, agar apa yang sudah berjalan di Gunung tembak dapat diwujudkan juga di pondok pesantren Hidayatullah yang tersebar di sejumlah daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Mappadjantji Amien. 2005. *KEMANDIRIAN LOKAL, Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Peter L. 1991. *LANGIT SUCI: AGAMA SEBAGAI REALITAS SOSIAL*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S
- Berger, Peter L. & Luhman, Thomas. 1990. *TAFSIR SOSIAL ATAS KENYATAAN*. Jakarta: LP3S
- Bob S.Hadiwinata. 1999. "MASYARAKAT SIPIL INDONESIA: SEJARAH, KELANGSUNGAN, DAN TRANSFORMASINYA", *DALAM WACANA (JURNAL ILMU SOSIAL TRANSFORMATIF)*. Edisi 1.Vo.1.
- Bungin, Burhan. 2003. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Capra, Fritjof. 1991. *TITIK BALIK PERADABAN*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Craig Calhoun. 1994. "SOCIAL THEORY OF THE POLITICS OF IDENTITY", Blackwell Publishers, USA,.
- Dewan Syuro Hidayatullah. 2007. *MATERI TRAINING MARHALAH WUSTHA*.
- Khaldun, Ibn. 2011. *MUQADDIMAH*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Miles, Mattew B dan Huberman, Michael. 1992. *ANALISIS DATA KUALITATIF : BUKU SUMBER TENTANG METODE-METODE BARU*. Jakarta: UI Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *MANAJEMEN PENELITIAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1990. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nezar Patria, dan Andi Arief. 1999. "ANTONIO GRAMSCI: NEGARA DAN HEGEMONI", Pustaka Pelajar.

- Neera Chandoke. 1955. *“STATE AND CIVIL SOCIETY: EXPLORATION IN POLITICAL THEORY”*. New Delhi dan London: Sage Publication.
- Nico Schulte Nordholt. 1999. *“MENYOKONG CIVIL SOCIETY DALAM ERA KEGELISAHAN”, DALAM MENGENANG Y.B. MANGUNWIJAYA*, Sindhunata (eds.). Kanisius.
- Nurcholis Madjid. 1999. *“CITA-CITA POLITIK ISLAM ERA REFORMASI”*, Paramadina.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *TEORI SOSIOLOGI MODERN*. Jakarta: Kencana.
- Suharsono. 2011. *MEMBANGUN PERADABAN ISLAM*. Jakarta: Inisiasi Hidayatullah.
- Yin, Robert K. 2011. *STUDI KASUS DESAIN DAN METODE*. Jakarta: Rajawali Pers.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PROGRAM PASCASARJANA FISIP

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245

Telp. (0411) 585024 Fax. (0411) 585024 email: fisipuh@indosat.ned.id

Nomor : 2726 /UN4.9.1/PL.02/2012
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

3 April 2012

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat
Gunung Tambak
Balikpapan Kalimantan Timur

Dengan hormat, kami mohon kebijaksanaan Ibu kiranya berkenan memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Program Pascasarjana Fisip Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

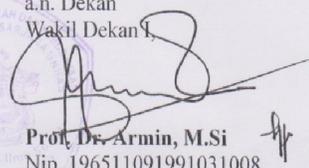
Nama : Irfan Yahya
Nomor Pokok : P1600210008
Program : Magister (S2)
Program Studi : Sosiologi
Konsentrasi : Sosiologi
Judul Penelitian : **Konstruksi Miniatur Peradaban Islam Berbasis Pondok Pesantren Merujuk Pada Sistematika Nuzulnya Wahyu**

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA
2. Dr. Syaifullah Cangara, M.Si

Waktu Penelitian : 3 April 2012 - Selesai

Atas izin dan bantuan Ibu diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,


Prof. Dr. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008

Tembusan :

1. Direktur PPs Unhas, sebagai laporan;
2. Dekan Fisip Unhas;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Salah satu sudut pandang perumahan warga pondok pesantren Hidayatullah Gunung Tembak



Gambar 2. Peneliti sedang melakukan wawancara mendalam dengan Pimpinan Hidayatullah di Rumahnya



Gambar 3. Peneliti sedang melakukan wawancara mendalam dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak di Kantornya



Gambar 4. Peneliti sedang melakukan wawancara mendalam dengan salah seorang Pengurus/Pembina Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak di Rumahnya



Gambar 4. Aktivitas Santri Hidayatullah Gunung Tembak di Masjid Al Riyadh



Gambar 5. Suasana Kerja Bakti warga dan santri Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak



Gambar 6. Salah seorang santri sedang meninggalkan asrama menuju kelas untuk menerima pelajaran